

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

##### 1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, fakih, dai, dan pendidik. Dia lahir pada tahun 1347 H / 1928 M di Desa Qodhi 'Askar yang terletak di kota Bandar Halab (Aleppo), Damaskus, Suriah. Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan dalam sebuah keluarga yang berpegang teguh pada agama yang mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan muamalah dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib.<sup>1</sup>

Ayahnya bernama Sa'id Ulwan seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halab, dan beliau telah banyak mendidik Abdullah Nashih Ulwan dengan ilmu pendidikan dan dakwah. Ketika berumur 15 tahun Abdullah Nashih Ulwan telah mampu menghafal Alquran dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Sehingga ayahnya memasukkannya ke madrasah khusus agama untuk mempelajari ilmu agama dalam skala yang lebih luas. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Beliau mendapatkan nilai-nilai sekolah yang bagus dan selalu menjadi referensi berharga bagi rekan-rekannya di madrasah. Beliau juga aktif dalam mengikuti organisasi serta pandai berpidato. Minatnya dalam bidang dakwah membuatnya diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan di kotanya. Di sana ia belajar dengan guru-guru yang mursyid seperti Syeikh Raghīb al-Tabhakh, seorang ulama Hadis di Halab yang sangat ia kagumi.<sup>2</sup> Guru-guru besar lainnya yang mengajarnya di antaranya ialah Ahmad Asy-Syama' dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seseorang yang sangat pemberani

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, Insan Kamil, Solo, 2017, Cet. IX, hlm. 905.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah: Emiel Ahmad, Khatulistiwa Press, Jakarta Selatan, 2013, Cet. I, hlm. 635.

menegakkan kebenaran dan mempunyai kelebihan dalam hal pergaulan dan dakwah. Sejak usia remaja, ia sudah terkesan dengan wacana tulisan karya ulama-ulama terkenal saat itu, seperti Syaikh Mushthafa As-Siba'i.<sup>3</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mendapatkan pendidikan dasarnya di desanya. Setelah lulus ayahnya menyekolahkan ke sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syariat, pada tahun 1943 M. Ia mendapatkan ijazah menengah agamanya pada tahun 1949 M di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas al Azhar Asy-Syarif di Mesir pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah S1 di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian menyelesaikan pendidikan S2-nya di bidang pendidikan pada tahun 1954 M.<sup>4</sup> Saat berada di Mesir, ia banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan Ikhwanul Muslimin.<sup>5</sup>

Abdullah Nashih Ulwan memperoleh gelar doktornya dari Universitas al-Sand, Pakistan, pada tahun 1982, dengan tesis yang berjudul "*Fiqh Da'wah Wa ad-Dā'iyyah*". Abdullah Nashih Ulwan wafat pada hari sabtu, 5 Muharram 1408 H, bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dimakamkan di Masjidil Haram. Jenazahnya dishalatkan setelah Ashar. Shalat jenazahnya banyak dihadiri oleh para ulama di seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh kesedihan dari kaum muslimin yang merasa kehilangan seorang ulama yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Nashih Ulwan telah menyerahkan jiwa raganya untuk Islam dengan pengorbanan yang sangat besar.<sup>6</sup>

Walaupun Abdullah Nashih Ulwan telah meninggal dunia, tetapi gema dakwahnya tetap berkumandang melalui buku-buku (kitab-kitab) hasil tulisannya. Semoga Allah membalas segala amal ibadahnya yang begitu

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 905.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Emiel Ahmad, hlm. 635.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 636.

luluh bagi perjuangan Isla, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan anak dan generasi muda Islam.

## 2. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan Dalam Dakwah

Abdullah Nashih Ulwan kembali ke Halab setelah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar Mesir. Ia memilih sebagai pengajar dan pendakwah sebagai pilihan hidupnya. Ia mengajar materi pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Kemudian ia juga banyak mengajar di berbagai Universitas dan banyak menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam di berbagai kota. Prinsip yang digunakannya adalah guru sebagai orang tua dan mendidik murid-muridnya seperti mendidik anak-anaknya sendiri. Ia telah meletakkan pondasi yang sangat kuat dalam pendidikan, yaitu dengan membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk menegakkan Islam. Ia tidak pernah merasa lelah dan letih dalam menyampaikan dakwah Islam. Semasa hidupnya dihabiskan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islam.<sup>7</sup>

Masjid Umar bin Abdul Aziz adalah masjid yang digunakannya sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam di Syria (Suriah). Secara rutin beliau menyampaikan kuliah fikih, tafsir dan *sirah nabawiyah* di masjid tersebut. Ia juga mendidik para pemuda Syria dalam ilmu retorika dan dakwah. Sehingga pemuda-pemuda tersebut mahir dalam berpidato dan penulisan serta kemahiran uslub berdakwah. Berdasarkan pendidikan yang dilakukan oleh Abdullah Nashih Ulwan di masjid inilah, melahirkan banyak aktivis dakwah Syria.<sup>8</sup> Dalam setiap kajiannya pada saat menyampaikan kuliah selalu didatangi oleh banyak orang yang ingin mendengarkan ceramahnya. Masyarakat yang ingin belajar ilmu pengetahuan dan pendidikan akan mendatangi ia sebagai tempat rujukan.

Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah SWT, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 635-636.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah-lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikendakinya. Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini. Aktifitas yang ia lakukan dalam menyerukan dakwah Islam tidak disukai oleh pemimpin Syiria saat itu yang terkenal sekuler dan tidak menyukai aktifitas Islam yang mengarah kepada gerakan massa, apalagi politik. Ia pun mulai mendapat tekanan. Sehingga dengan berat hati ia akhirnya memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979 M. Di negeri tetangga ini Abdullah Nashih Ulwan tetap memberi kuliah dan berdakwah di hampir seluruh tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum. Hingga akhirnya beliau memutuskan untuk menetap dan tinggal di sana. Setelah setahun kemudian ia pindah ke Jeddah, Arab Saudi setelah ditawari untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3 dan menyandang gelar doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Beliau menetap dan bekerja di sana hingga wafatnya pada tahun 1987 M.<sup>9</sup>

### **3. Akhlak dan Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapa pun dalam mengungkapkan kebenaran, termasuk kepada pihak pemerintah yang sedang berkuasa. Dia meletakkan amanah dalam dakwah yaitu amaliah yang wajib kepada umat Islam. Namun, aktivitasnya itu tidak disukai oleh penguasa Suriah di bawah pimpinan Hafez al-Assad yang sekuler dan tidak menyukai aktivitas Islam yang mengarah pada gerakan massa, apalagi politik. Dia senantiasa menyeru agar sistem yang berlaku kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat kehidupan umat. Keadilan Islam adalah rahmad bagi manusia. Keluhuran akhlak dan budi pekertinya yang dihasilkan dari didikan Islam yang meresap dalam jiwanya telah membuat ia dicintai di semua kalangan, kecuali orang-orang yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan baik dengan siapa saja. Rumahnya selalu ramai

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

dikunjungi warga. Sahabat dekatnya Dr. Muhammad Walid menyatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat ramah dan murah senyum kepada siapa saja. T tutur katanya sangat halus sehingga nasehatnya mudah difahami. Nashih Ulwan juga orang yang tegas dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam.<sup>10</sup>

Abdullah Nashih Ulwan sangat tidak menyukai perpecahan di kalangan umat dan munculnya *firqoh-firqoh* dalam negara Islam. Beliau menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk mengembalikan kekuatan umat yang semakin pudar dengan melakukan kampanye. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu dimuhasabah oleh setiap lapisan umat Islam. Air matanya selalu tumpah jika membicarakan tentang persatuan dan kesatuan umat Islam menandakan beliau adalah seorang yang sangat mencintai kesatuan umat Islam.<sup>11</sup>

#### 4. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, dia telah menjadi seorang penulis yang produktif. Banyak menuliskan buku mengenai masalah-masalah dakwah, syariat, dan bidang tarbiyah yang memperbanyak fakta-fakta Islami, dari Alquran, as-Sunnah, dan *atsar-atsar* pada salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*".<sup>12</sup> Beberapa karya ilmiahnya yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Adab Al-Khiṭbah wa az-Zif āf wa Huqūq az-Zaujain* (Tata Krama Melamar dan Pesta Perkawinan dan Hak-Hak Suami)
2. *Aḥkām az-Zakāh 'alā Ḍau'i al-Mazāhib al-Arba'ah* (Hukum Zakat Menurut Empat Madzhab).
3. *Akhlaqiy'ah ad-Dā'iyah* (Akhlak Seorang Da'i).
4. *Al-Ukhuwwah al-Islāmiyyah*

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 636.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah: Syaifulloh Kamalie dan Hery Noer Ali, Asy-Syifa', Semarang, 1981, Cet. IX, hlm.

5. *Al-Islām Syari'ah az-Zam ān wa al-Mak ān* (Syari'at Islam Sepanjang Waktu dan Tempat).
6. *Al-Islām wa al-Jins* (Islam dan Jin).
7. *Al-Islām wa al-Hubb* (Islam dan Cinta).
8. *Ilā Kulli Abin Ghayur Yu'min Billah* (Pada Setiap Ayah Yang Bersemangat Yang Beriman Kepada Allah SWT)
9. *Ilā Warasah al-Anbiyā`* (Kepada Para Pewaris Nabi)
10. *Baina al-'Amal al-Fardi wa al-'Amal Al-Jama'i*
11. *Tarbiyah al-Aūlad fi al-Islām* ( Pendidikan Anak dalam Islam) jilid I dan II, buku ini mengupas secara komprehensif mengenai bagaimana caranya mendidik anak secara Islami.
12. *Ta'addud Az-Zaujat fi al-Islām wa Hikmah Ta'addud Zaujat an-Nabi* (Poligami Dalam Islam Dan Hikmah Poligami Nabi)
13. *At-Takāful al-Ijtimā'i fi al-Islām* (Jaminan Sosial Dalam Islam), buku ini berbicara tentang orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap problematika masyarakat. banyak membahas tentang urusan sosial yang harus di lakukan oleh para pejabat pemerintahan.
14. *Aqābāt az-Zawāj wa Ṭurūq Mu'ālajatihā 'Alā Ḍau'i al-Islām* (tahapan pernikahan dan cara menempuhnya dalam perspektif Islam)
15. *'Aqobat fi Thāriq ad-Du' āh*
16. *Ṣalāḥuddīn al-Ayyūbī Bathal Hithin wa Muharrir al-Quds min ash-Shalibiyyin*
17. *Shifat ad-Da'iyah an-Nafsiyyah* (Sifat Jiwa dan Diri Da'i).
18. *Syubhāt wa Rudūd Haūla al-'Aqidah* (Keragu-raguan dan Berbagi Sanggahan Seputar Aqidah), buku ini berbicara tentang pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyipang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat.
19. *Silsilah Madrasah ad-Du' āh* (rangkaiannya sekolah para dai)
20. *Daur Asy-Syabab fi Hamli Risalah Al-Islām*
21. *Ruhaniyah ad-Da'iyah* (Ruhaniyah Da'iyah).

22. *Ad-Da'wah al-Islamiyyah wa al-Inqadz al-'Alami* (Dakwah Islam dan Penyelamatan Dunia)
23. *Hina Yajidu al-Mukmin Halawah al-Iman* (orang mukmin menemukan manisnya Iman)
24. *Hukm al-Islām fi Wasa'il al-I'lam* (hukum Islam di media)
25. *Ahkām at-Ta'mīn fī al-Islām* (hukum-hukum asuransi dalam Islam)
26. *Huriyyah al-I'tiqad fī asy-Syari'ah al-Islāmiyyah* (kebebasan berkeyakinan dalam hukum islam)
27. *Hattā Ya'lam asy-Syabāb* (Hingga Para Pemuda Mengetahui), buku ini menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus dipelajari.
28. *Tsaqafah ad-Da'iyah* (Khutbah Budaya)
29. *'Alā D āu' al-Islām* (Masalah Islam)
30. *Fadā'il aṣ-Ṣiyām wa Ahkāmuhu* (Keutamaan Puasa Dan Hukum-Hukumnya)
31. *Faḍl ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*
32. *Qisshah al-Hidayah* (Kisah Hidayah) jilid I dan II.
33. *Al-Qaumiyyah fi Mizan al-Islām*
34. *Kaifa Yad'u ad-Da'iyah?*
35. *Madza 'Aan ash-Shahwah al-Islamiyyah fi al-'Ashr Al-Hadits?*
36. *Mukhtashar Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*
37. *Mas'ūliyyah at-Tarbiyah al-Jinsiyyah* (tanggung jawab pendidikan seks)
38. *Ma'alim al-Hadharah fī al-Islām wa Atsaruha fī An-Nahdhah al-Urubiyah* (Panji-Panji Islam Peradaban Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Eropa)
39. *Mawaqif ad-Da'iyah at-Ta'biriyyah*
40. *Nizham ar-Riqq fī al-Islām* (Tata Aturan Rizki dalam Islam)
41. *Hadzihi ad-Da'wah ... Ma Thabi'atuha?*

42. *Wujūb Tablig ad-Da'wāh wa Faḍl Ad-Da'w āh wa ad-Dā'iyah.*<sup>13</sup>

## B. Data Penelitian

### 1. Data Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam pendidikan anak, tanggung jawab untuk mengajar, mengarahkan, dan mendidik. Dimulai sejak kelahiran anak hingga anak tumbuh dewasa. Seorang pendidik baik, baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu, maupun pembimbing masyarakat, ketika mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh *amānah*, maka berarti ia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan. Seorang pendidik, terutama orang tua bertanggung jawab tentang pendidikan anak dan pentingnya memilihkan seorang pendidik yang paling baik bagi mereka nantinya bisa memberikan dasar-dasar pendidikan yang benar. Sebab, merekalah yang bertanggung jawab, yang mendapatkan amanah, yang akan dihisab dan yang akan disiksa jika mereka meremehkan kewajibannya perihal pendidikan anak.

Apabila para pendidik itu adalah para bapak, ibu, guru, itu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, dan bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan mereka menapaki kehidupan, maka hendaklah mereka itu mengetahui batasan-batasan tanggung jawab mereka, tahapan-tahapan yang dilaluinya, dan sisi-sisinya yang beragam. Agar mereka bisa menegakkan tanggung jawab mereka dengan sesempurna mungkin dan semulia mungkin. Adapun tanggung jawab yang paling utama menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

#### a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman Bagi Anak

Tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat

---

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 905-906.



semenjak anak sudah mampu memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di dalam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara gaib.<sup>14</sup>

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahan dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya.<sup>15</sup>

Adapun penanaman pendidikan iman harus berdasarkan dengan wasiat Rasulullah SAW, sebagai berikut:

1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La Ilaha Ilallah*

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syair masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Pada pembahasan terdahulu, yaitu *ahkamul maulud* (hukum-hukum seputar kelahiran), dijelaskan tentang sunnahnya mengumandangkan adzan pada telinga kanan anak dan menqimahinya pada telinga kirinya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini memiliki pengaruh yang besar di dalam mengajarkan anak dasar akidah dan prinsip tauhid dan keimanan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 111.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

2) Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

Faedah perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah sehingga bersegera menjauhinnya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.<sup>17</sup>

3) Memerintahkannya untuk ibadah saat umurnya tujuh tahun

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesecian rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya serta lurusnya perkataan dan perbuatannya.<sup>18</sup>

4) Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca Alquran

Faedah perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun peperangannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka. Selain itu juga agar anak semakin terikat dengan Alquran baik rohani, konsep maupun bacaannya.<sup>19</sup>

**b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral Bagi Anak**

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa maksud dari pendidikan moral adalah

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>19</sup> *Ibid.*

kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi *mukallaf* (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>20</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Islam sangat memberikan perhatian yang cukup tentang pendidikan anak dari sisi moral, melahirkan arahan-arahan yang lurus dalam mencetak anak dengan keutamaan dan kemuliaan, serta mengajarkannya akan akhlak dan adat yang paling mulia.<sup>21</sup>

Bahwa pendidik (terutama orangtua) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak di atas kebaikan dan mengajarnya prinsip-prinsip kesopanan. Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini adalah sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak mereka kecil, seperti kejujuran (*sidiq*), dipercaya (*amānah*), konsisten (*isti āmah*), mendahulukan kepentingan orang lain (*išār*), menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama. Pendidik juga bertanggung jawab untuk menyucikan lisan-lisan mereka dari celaan, percekocokan, kata-kata keji dan kotor serta segala yang bisa menimbulkan kerusakan moral dan keburukan pendidikan.<sup>22</sup>

### c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik Bagi Anak

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa satu lagi tanggung jawab yang harus

---

<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Dar as-Salam, Mesir, 2013, juz: 1-2, Cet. XXXIV, hlm. 133.

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 134.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

ditanggung oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat.<sup>23</sup> Adapun tanggung jawab tersebut, di antaranya:

1) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak

Seorang ayah yang memberikan nafkah untuk keluarganya maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Sebaliknya, jika ia enggan memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarga sedangkan dirinya memiliki kemampuan maka ia akan mendapatkan dosa besar pula dari Allah.<sup>24</sup>

2) Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum

Hendaknya gaya hidup sehat itu menjadi kebiasaan anak dan menjadi karakternya. Berikut ini petunjuk Nabi SAW dalam masalah makan : menghindarkan diri dari mengosumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makan dan minum di luar kadar kebutuhannya. Sedangkan petunjuk Nabi SAW dalam masalah minum : hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernafas di dalam gelas dan tidak minum sambil berdiri.<sup>25</sup>

3) Membentengi diri dari penyakit menular

Wajib atas seorang pendidik (terlebih para ibu) apabila di antara anak-anaknya ada yang terserang penyakit menular, hendaknya memisahkannya dengan anaknya yang lain yang sehat. Sehingga penyakit tidak menyebar dan wabah bisa tercegah.<sup>26</sup>

4) Mengobati penyakit

Berobat memiliki pengaruh dalam mencegah penyakit dan memberikan kesembuhan. Hendaklah orangtua dan para pendidik melaksanakan petunjuk Nabi SAW dalam memberikan perhatian

---

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 161.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 163.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 164.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

terhadap anak-anak tatkala mereka mendapat musibah atau terserang penyakit. Hal ini disebabkan, mencegah penyebab merupakan tuntutan fitrah dan termasuk anjuran dalam agama.<sup>27</sup>

- 5) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain

Diwajibkan para pendidik (terlebih para ibu) untuk mengarahkan anak-anaknya dalam mengetahui masalah kesehatan dan sarana prasarana pencegahan dalam upayanya menjaga kesehatan anak dan menjaga ketahanan tubuhnya. Di samping itu, wajib bagi mereka untuk berkonsultasi kepada para ahli dalam rangka menjaga tubuh dari serangan berbagai penyakit yang bisa menular.<sup>28</sup>

- 6) Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan

Islam mengajak untuk mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang, melempar, dan menunggang kuda.<sup>29</sup>

- 7) Membiasakan akan untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Tujuan membiasakan anak akan untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan adalah agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah sebaik dan semulia mungkin. Cukuplah Rasulullah sebagai teladan yang baik dalam berperilaku hidup sederhana, dalam makan, pakaian, tempat tinggal. Sehingga generasi Islam juga bisa merasakannya serta menjalani kehidupan sebagaimana yang telah diteladankan. Hal ini bertujuan supaya mereka selalu siap menghadapi segala kemungkinan yang akan menghadangnya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

- 8) Menanamkan karakter bersungguh-ungguh dan perwira kepada anak

Bahwa seorang anak jika tumbuh dengan kesesatan dan penyimpangan, serta tidak memiliki kesungguhan, maka kepribadian dan kejiwaannya akan hancur. Fisiknya pun akan rentan terserang penyakit. Kewajiban para pendidik (terlebih para ibu) untuk memelihara anak-anak mereka sejak kecil dan menanamkan ke dalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, karakter kebapakan, ketinggian, dan akhlak yang agung dengan sebaik mungkin.<sup>31</sup>

#### d. Tanggung Jawab Pendidikan Akal Bagi Anak

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa maksud dari pendidikan akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>32</sup>

Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan, adapun pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.<sup>33</sup>

Bahwa tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan rasio (akal) terfokus pada tiga permasalahan, yaitu :

- 1) Kewajiban mengajar

Islam memberbankan tanggung jawab besar kepada para orangtua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan, dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam,

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 195.

<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 199.

pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua, pikiran mereka akan terbuka, kecerdasannya akan tampak, akalnya akan semakin matang, dan kecerdikannya akan muncul.<sup>34</sup>

Salah satu prinsip agama Islam dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak adalah memulai pengajaran sejak awal masa kanak-kanak, karena pada masa itu anak memiliki pikiran yang jernih, daya ingat yang kuat, dan semangat yang tinggi.

## 2) Kesadaran pemikiran

Di antara bentuk tanggung jawab besar yang dipikulkan oleh agama Islam di atas pundak para pendidik dan orangtua semuanya adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak semenjak masih kecil, hingga ia mencapai usia dewasa dan matang. Sedangkan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang akan dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan Alquran sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.<sup>35</sup>

Jalan seharusnya yang ditempuh guna menumbuhkan kesadaran pemikiran anak, sebagai berikut:

### a) Pengajaran yang dilakukan secara sadar

Seorang bapak atau pendidik harus menuntun anaknya agar mengetahui hakikat agama Islam serta dasar, syariat, dan hukum apa saja yang terkandung di dalamnya. Orangtua atau pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak kebudayaan Islam yang megah, yang selama ratusan tahun telah menyinari manusia dengan cahaya kebenaran, kemajuan dan ilmu pengetahuan. Beritahukan juga bahwa peradaban Islam selalu

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 200.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 227-228.

menjadi rujukan utama bangsa Eropa selama berabad-abad lamanya menyerap sumber-sumbernya dan memanfaatkan cahayanya.<sup>36</sup>

b) Keteladanan yang dilakukan secara sadar

Hendaknya seorang anak merasa dirinya terikat dengan seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah, menegakkan hukum-hukumnya dan tidak pernah memperdulikan celaan orang lain dalam rangka berjuang di jalan Allah. Tetapi ironisnya, para pembimbing saat ini sering memberikan gambaran yang bertolak belakang dan menyimpang dari agama Islam kepada para murid-muridnya, kecuali orang yang mendapat rahmat-Nya dan mereka itu amatlah sedikit.<sup>37</sup>

c) Penelaahan yang dilakukan secara sadar

Hendaknya seorang pendidik menyediakan untuk anak semenjak ia tumbuh semakin dewasa sebuah perpustakaan (meskipun kecil) yang mencakup berbagai macam buku cerita Islami yang mengisahkan tentang para pahlawan, kisah orang-orang bijak, dan kehidupan orang-orang shalih. Hal ini juga mencakup beberapa koleksi buku tentang pemikiran yang menjelaskan tentang aturan-aturan Islam, baik yang berkaitan dengan masalah akidah, akhlak, ekonomi, maupun masalah politik.<sup>38</sup>

d) Pergaulan yang dilakukan secara sadar

Seorang pendidik hendaknya memilihkan untuk anak-anak mereka teman-teman yang shalih, amanah, memiliki kelebihan daripada yang lain. Kelebihan tersebut adalah

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 229.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 233.



kematangan pemahaman agama, kesadaran berpikir dan wawasan keislaman yang sempurna.<sup>39</sup>

### 3) Kesehatan akal

Di antara tanggung jawab yang telah Allah pikulkan di atas pundak para orangtua dan pendidik semuanya adalah penjagaan terhadap kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Mereka hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang.<sup>40</sup>

Tanggung jawab ini terfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum.<sup>41</sup>

#### e. **Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Bagi Anak**

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.<sup>42</sup> Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.<sup>43</sup>

Para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membutuhkan eksistensi kepribadiannya, dan yang menjadikannya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 236.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 231.

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 239.

kebencian, dan pesimisme. Bahwa ada beberapa faktor yang wajib diketahui oleh para pendidik untuk membebaskan anak dan para murid darinya, di antaranya :

#### 1) Minder

Bahwa fenomena rasa minder atau kurang percaya diri adalah tabiat anak kecil. Biasanya tanda-tandanya dimulai semenjak anak berusia empat bulan. Ketika usia anak sudah genap setahun, rasa minder dan kurang percaya dirinya semakin menjadi jelas pada diri mereka. Contohnya tatkala ia memalingkan wajahnya, menutup kedua matanya atau menutup wajah dengan kedua telapak tangannya jika ia berbicara dengan orang yang belum kenal.<sup>44</sup>

Pada umur tiga tahun, anak akan merasa minder manakala pergi memasuki rumah yang belum kenal. Ia adakalanya hanya duduk dengan tenang di pangkuan ibunya sepanjang waktu tanpa berbicara sepatah kata pun.

Faktor keturunan mempunyai pengaruh yang besar terhadap munculnya rasa minder pada diri anak. Begitu juga pengaruh lingkungan juga tidak kalah besarnya dalam menumbuhkan rasa minder anak atau perubahannya. Sesungguhnya anak yang gemar bergaul dengan orang lain dan berkumpul dengan mereka menjadi lebih kecil rasa mindernya daripada anak-anak yang tidak mau bergaul atau berkumpul dengan mereka.

#### 2) Takut

Fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologis yang menghinggapi anakkecil dan dewasa, laki-laki atau perempuan. Terkadang fenomena ini dianjurkan manakala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil karena rasa takut adalah sarana yang bisa enjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya. Namun, jika rasa

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

takut itu berlebihan dan melampaui batas kewajaran, maka akan menyebabkan gangguan psikologis pada anak. Hal ini merupakan sebuah masalah kejiwaan yang harus dicari penanganannya.<sup>45</sup>

Sesungguhnya seorang anak pada tahun-tahun awal terkadang telah muncul tanda-tanda rasa takut ketika terjadi sesuatu secara tiba-tiba atau yang semisal dengannya. Pada usia sekitar enam bulan, anak akan takut kepada orang yang belum ia kenal. Sedangkan pada tahun ketiga kebanyakan takut kepada binatang-binatang, mobil, suara letusan, air dan selainnya.<sup>46</sup>

Pada umumnya, anak wanita memiliki rasa takut lebih besar daripada anak laki-laki. Ketakutannya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya imajinasi anak.

### 3) Perasaan memiliki kekurangan

Perasaan memiliki kekurangan adalah suatu kondisi kejiwaan yang enghinggapi anak-anak karena beberapa faktor, baik pembawaan, tekanan mental, pendidikan maupun faktor ekonomi. Kondisi ini termasuk ke dalam keadaan yang peling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelakaan dan berlumuran dosa.<sup>47</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak, di antaranya :

- a) Penghinaan dan cercaan
- b) Memanjakan secara berlebihan
- c) Membanding-bandingkan dengan anak lain
- d) Cacat tubuh
- e) Ketiadaan orang tua (yatim)
- f) Kemiskian<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 245.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 246.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 251.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 252.

#### 4) Hasad

Hasad adalah keinginan agar nikmat hilang dari orang lain. Sifat ini merupakan fenomena sosial yang berbahaya, jika seorang pendidik tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya, pasti akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk.<sup>49</sup>

Gejala hasad adakalanya tidak terlihat jelas oleh keluarga pada awalnya. Mereka mengira bahwa anak-anak tidak mungkin terjangkiti penyakit hasad, atau mereka tidak mungkin merasakannya. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan manak untuk mengatasi masalah hasad dengan cara yang bijak dan pendidikan yang lurus tidak membawa kepada masalah yang lebih rumit.<sup>50</sup>

#### f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Bagi Anak

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām* bahwa maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.<sup>51</sup>

Tanggung jawab pendidikan sosial bagi anak merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orangtua. Bahkan, ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak berpegang teguh kepada etika, kritik sosial,

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 275.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 273.

keseimbangan akal, politik, dan interaksi yang baik bersama orang lain.<sup>52</sup>

Hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat Islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, Islami dan tinggi.

Setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik, maka berikut ini sarana-sarana yang bisa mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama, yaitu :

1) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia

Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini di dalam individu dan masyarakat Islam, Nabi SAW telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh di atas prinsip tolong menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.<sup>53</sup>

Adapun beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan, sebagai berikut<sup>54</sup>:

- a) Takwa
- b) Persaudaraan
- c) Kasih sayang
- d) Itsar (mengutamakan orang lain)
- e) Memaafkan orang lain
- f) Keberanian

---

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 289.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 290.

<sup>54</sup> *Ibid.*

## 2) Menjaga hak orang lain

Bahwa dasar-dasar terpenting yang harus ditegakkan dalam berinteraksi sosial adalah landasan keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, prinsip-prinsip kasih sayang, mendahulukan orang lain, kelembutan patang menyerang, dan keberanian dalam membela kebenaran. Kami menekankan kepada para pendidik bahwa apabila dasar-dasar kejiwaan ini tidak tertanam di dalam jiwa anak-anak mereka semenjak kecil, maka mereka akan berjalan di tengah masyarakat dalam penyimpangan. Bahkan, ia akan menjadi sarana penghancur dan merusak eksistensi masyarakat. Jika mereka tumbuh dewasa di atas kerusakan seperti ini, pengarahan, pendidikan dan perbaikan tidak akan ada manfaat lagi bagi mereka.<sup>55</sup>

## 3) Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika umum dalam bermasyarakat dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Dengan demikian ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik. Selain itu, dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut dengan orang lain, mencintai orang dan memiliki akhlak yang mulia.<sup>56</sup>

## 4) Pengawasan dan kritik sosial

Salah satu fondasi sosial yang penting dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial pada anak-anak adalah membiasakan sejak usia dini melakukan pengawasan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik sosial diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 309.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 354.

tumbuh dan berkembang. Selain itu, setiap orang yang menyeleweng harus segera diluruskan. Pada intinya, fondasi itu adalah menyiapkan anak didik sejak mereka tumbuh untuk melakukan kewajiban amar makruf nahi munkar adalah fondasi Islam dalam menjaga opini publik, memberikan segala bentuk penyelewengan, serta memelihara harga diri dan akhlak umat.<sup>57</sup>

#### **g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual Bagi Anak**

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.<sup>58</sup>

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase, sebagai berikut:

- 1) Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz), anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orangtua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis)
- 2) Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja, anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks
- 3) Usia antara 14-16 tahun, dinamakan juga usia balig, anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah
- 4) Usia setelah balig yang dinamakan dengan usia pemuda atau pemudi, anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 399.

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 387.

menahan diri ketika kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah

- 5) Terakhir, apakah boleh berbicara secara eksplisit kepada anak tentang seks, ketika masih di usia akhir kanak-kanak.<sup>59</sup>

## **2. Data Tentang Sarana dan Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Pendidikan Karakter**

Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.

Relevansi pendidikan anak terhadap pendidikan karakter berkaitan dengan sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak, di antaranya:

### **a. Mendidik dengan keteladanan**

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām* bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui atau tidak.<sup>60</sup>

Anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 423.

<sup>60</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm.476.



sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.<sup>61</sup>

Bahwa sisi akhlak yang menonjol dengan keteladanan yang baik adalah faktor terbesar yang memberi pengaruh terhadap hati dan jiwa. Mengajarkan keteladanan yang baik dalam segala hal kepada mereka yang memiliki tanggung jawab pendidikan, sehingga mereka pun bisa dijadikan contoh yang baik oleh anak-anak. Nasehat dan ajaran mereka pun menjadi berpengaruh bagi anak-anak. Dan keteladanan dalam pandangan Islam adalah salah satu dari metode pendidikan yang paling besar pengaruhnya.

#### **b. Mendidik dengan kebiasaan**

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama lurus dan iman kepada Allah. Pembiasaan, pendidikan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini : faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.<sup>62</sup>

Bahwa anak ketika mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya dan guru-gurunya dan mendapatkan lingkungan yang kondusif dari temannya yang shalih, maka anak akan terdidik dalam akhlak yang mulia, keimanan, ketakwaan, serta terbiasa dengan setiap etika yang luhur dan mulia.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 516.

<sup>62</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 498.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 545.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, sudah menjadi kebiasaan generasi salafus shalih memilih para guru untuk anak-anak mereka dan mempersiapkan lingkungan untuk tempat mereka tumbuh dalam kebaikan, begitu juga membiasakan mereka dengan akhlak dan sifat yang mulia.<sup>64</sup>

Adapun perkara penting yang harus diketahui oleh pendidik dalam mendidik berbagai macam kebaikan kepada anak dan pembiasaan anak yang mulia terhadap anak, yaitu memotivasi anak, kadang memberikan hadiah. Di lain waktu menggunakan metode penyemangatan dan terkadang juga menggunakan cara penakutan. Terkadang juga pendidik harus menggunakan hukuman, ketika ia melihat hal itu bermanfaat bagi anak dalam meluruskan penyimpangan yang terjadi pada dirinya.

### c. Mendidik dengan nasihat

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya adalah metode mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan, nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Alqur'an menggunakan metode nasehat untuk menyeru jiwa-jiwa seseorang, serta mengulang-ulangnya pada banyak ayat yang berbeda.<sup>65</sup>

Nashih Ulwan mengatakan bahwa nasehat yang tulus dan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan.<sup>66</sup>

Metode yang digunakan Rasulullah SAW sebagai guru utama dan pertama kita adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasehat. Berikut metode yang digunakan beliau:

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 511.

<sup>66</sup> *Ibid.*

- 1) Metode berkisah
- 2) Metode dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban)
- 3) Memulai penyampaian nasehat dengan sumpah atas nama Allah
- 4) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasehat
- 5) Mengatur pemberian nasehat untuk menghindari rasa bosan
- 6) Membuat nasehat yang sedang disamakan dapat menguasai pendengar
- 7) Menyampaikan nasehat dengan memberi contoh
- 8) Menyampaikan nasehat dengan peragaan tangan
- 9) Menyampaikan nasehat melalui media gambar dan penjelasan
- 10) Menyampaikan nasehat dengan praktek
- 11) Menyampaikan nasehat dengan memanfaatkan momen atau kesempatan
- 12) Menyampaikan nasehat dengan beralih kepada yang paling penting
- 13) Menyampaikan nasehat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan<sup>67</sup>

**d. Mendidik dengan perhatian atau pengawasan**

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* bahwa pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.<sup>68</sup>

Nashih Ulwan berpendapat bahwa mendidik dengan perhatian atau pengawasan dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya, dan yang terbentuk menjadi muslim

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 582.

<sup>68</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 543.

hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh, yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam.<sup>69</sup>

Islam dan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orangtua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.<sup>70</sup>

Bahwa perhatian dan dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama, karena dengan cara seperti ini anak elalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya, jika melihat anak berbuat kejelekan, pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Tetapi sebaliknya, jika pendidik lalai atau pura-pura tidak tahu keadaan anak, maka sudah bisa dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan yang akhirnya dapat membuat hancur.

Adapun perkara penting yang harus diketahui oleh pendidik adalah bahwa mendidik dengan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu atau dua aspek saja yang terdapat dalam pendidikan. Tetapi juga meliputi seluruh aspek yaitu keimanan, akal, akhlak, jasmani, mental dan sosialnya.

#### e. Mendidik dengan hukuman<sup>71</sup>

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak:

- 1) Bersikap lemah lembuh adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman

---

<sup>69</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 603.

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 559.

- 3) Memberi hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras<sup>72</sup>

Rasulullah SAW telah meletakkan cara-cara yang jelas ciri-cirinya untuk mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya. Berikut ini cara-cara yang digunakan Rasulullah SAW:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan menegur
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
  - a) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkannya.<sup>73</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

##### a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman Bagi Anak

Fitrah sebagai keyakinan yang telah ada dalam jiwa manusia ini biasanya disebut dengan iman. Secara lebih rinci para teolog mengartikan iman sebagai kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati seseorang tanpa keraguan dan berperan dalam pandangan hidup atau amal perbuatan sehari-hari. Secara etimologis, kata iman berasal dari bahasa Arab *amana* yang artinya aman. Maksudnya orang yang beriman selalu memiliki perasaan aman karena dilindungi oleh Allah.<sup>74</sup>

Menurut Novan, keimanan seseorang merupakan landasan kuat yang dapat membentuk karakter yang lainnya yang meliputi terbentuknya karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hari, olah raga dan

<sup>72</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 627-629.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 630-633.

<sup>74</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta, Teras, 2012, Cet. I, hlm. 24-29

olah rasa serta karsa.<sup>75</sup> Sehingga terbentuk karakter-karakter lain yang mendasari tindakan seseorang dalam kehidupannya.

Pendidikan keimanan dalam pendidikan karakter terkait dengan nilai religius. Religius sendiri adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>76</sup>

Pendidikan keimanan dan pendidikan karakter religius ini sama-sama digunakan sebagai nilai yang secara lahir telah dimiliki dalam jiwa anak sebagai bekal anak untuk memiliki keyakinan tentang agama. Di butuhkan tanggung jawab untuk setiap pendidik agar membimbing dan mengarahkan keyakinan fitrah yang dimiliki oleh seorang anak sedari kecil agar mengarah kepada sesuatu yang benar. Sehingga ketika menginginkan seorang anak yang memiliki karakter yang luhur sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional dibutuhkan kerjasama bukan hanya orang tua semata. Namun guru dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan bersama. Pendidikan bersifat kontinu dan terus menerus. Untuk itu pendidikan keimanan ini juga masih dibutuhkan sampai anak benar-benar memiliki jiwa dan pemikiran yang kuat yakni ketika menginjak usia dewasa. Ketika seorang anak yang masih kecil sudah memiliki keyakinan yang kuat tentang agamanya, maka ia tidak akan mudah terpengaruh ketika dengan lingkungannya.

Adapun penanaman pendidikan iman harus berdasarkan dengan wasiat Rasulullah SAW, sebagai berikut:

1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *Lā Ilāha Ilāllāh*

Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *Lā Ilāha Ilāllāh* dengan memperdengarkannya saat pertama kali anak terlahir ke dunia ditujukan agar anak lebih bisa mengenal tuhan yang yaitu

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>76</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Cet. 1, hlm. 1.

Allah. Dengan mengenal Allah, iman yang tertanam dalam hati anak bisa menjadi lebih kuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Suwaid bahwa hendaknya yang masuk pertama kali dalam telinga anak adalah pengenalan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, menauhikannya, bahwasannya Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas 'Arsy, Melihat dan Mendengar perkataan manusia, dan Allah selalu bersama manusia dimanapun mereka berada.<sup>77</sup>

## 2) Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

Mengajarkan anak dengan halal dan haram akan lebih bisa menjaga anak dari hal-hal yang diharamkan yang pada hakikatnya menjauhi sesuatu yang haram memiliki hikmah tersendiri. Sebagaimana Allah mengharamkan untuk memakan makanan yang haram untuk dimakan berdasarkan zatnya seperti daging babi. Berdasarkan banyak dari penelitian yang dilakukan, daging babi mengandung cacing pita yang berbahaya untuk kesehatan manusia. Sesuai dengan sifat babi yang buruk dan kotor juga akan berpengaruh kepada yang mengkonsumsinya.

Khamer adalah salah satu minuman yang diharamkan oleh Allah, berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan menyatakan bahwa khamer mengakibatkan jantung tidak dapat berfungsi dan menyebabkan penyakit kronis lainnya. Mengonsumsi alkohol dapat menambah kandungan gliserida (asam lemak) pada otot jantung yang akan berakibat pada penyempitan pembuluh darah jantung sehingga mengakibatkan tidak tersalurkannya zat kimia darah yang dibutuhkan oleh tubuh.<sup>78</sup>

Allah juga mengharamkan perbuatan zina, penyimpangan seksual, mencuri, syirik dan lain sebagainya yang semuanya memiliki hikmah tersendiri demi kebaikan manusia itu sendiri.

---

<sup>77</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting (Cara Nabi Saw Mendidik Anak)*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2010, hlm. 302.

<sup>78</sup> Hisham Thalbah (et.al), *Ensiklopedia Mukjizat Alqur'an Dan Hadis*, Jilid 3, penerjemah: Syarif Hade Masyah (at.al), PT Sapta Sentosa, Jakarta, 2009, cet. III, hlm. 14-15.

Begitu pun sebaliknya, sesuatu yang diharamkan oleh Allah dalam Islam juga memiliki pengajaran dan hikmah tersendiri bagi kebaikan anak. sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ<sup>ط</sup> وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ع</sup> فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
الْآخِرَةِ لِيَسْتَوُوا<sup>و</sup> وَجُوهَكُمْ<sup>ك</sup> وَلِيَدْخُلُوا<sup>ل</sup> الْمَسْجِدَ<sup>د</sup> كَمَا دَخَلُوهُ<sup>و</sup> أَوَّلَ  
مَرَّةٍ<sup>ر</sup> وَلِيَتَّبِعُوا<sup>و</sup> مَا عَلَّمُوا<sup>و</sup> تَنْبِيْرًا<sup>ا</sup>

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (QS Al-Isra’: 7)

### 3) Memerintahkannya untuk ibadah saat umurnya tujuh tahun

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا<sup>و</sup> أَوْلَادَكُمْ<sup>ك</sup> بِالصَّلَاةِ<sup>ة</sup> وَهُمْ<sup>و</sup> أَبْنَاءُ<sup>ا</sup> سَبْعِ<sup>ع</sup> سِنِينَ<sup>ا</sup> وَاضْرِبُوهُمْ<sup>و</sup> عَلَيْهَا<sup>ا</sup>  
وَهُمْ<sup>و</sup> أَبْنَاءُ<sup>ا</sup> عَشْرِ<sup>ع</sup> وَفَرِّقُوا<sup>و</sup> بَيْنَهُمْ<sup>و</sup> فِي<sup>ا</sup> الْمَضَاجِعِ<sup>ا</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.'" (Hasan Shahih)<sup>79</sup>

Salah satu hak anak yang didapatkan dari pendidik adalah hak untuk diperintahkan dan diajarkan kepada anak tentang kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu shalat. Orang tua hendaknya memerintahkan anak untuk shalat ketika umurnya telah mencapai tujuh tahun dan memukulnya anak karena

<sup>79</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid 2, penerjemah: Ibnu Ruhi, dkk, Darus Summah Press, Jakarta, 2015, cet. 3, hlm. 701.



meninggalkannya saat usianya telah mencapai sepuluh tahun, dengan syarat mereka sehat akal. Pukulan yang dimaksud bukanlah pukulan yang menyakiti, akan tetapi pukulan untuk mendidik dan meluruskannya. Karena pada dasarnya setiap anak berbeda-beda, ada yang hanya dengan ucapan ia sudah melaksanakan, akan tetapi ada juga yang dengan pukulan lebih berguna untuk anak tersebut melaksanakannya.

Selain bertujuan untuk beribadah, shalat semenjak usia dini bagi anak-anak muslim memberikan dampak pada kesehatan tulang. Hasil penelitian kedokteran menunjukkan 2,6% saja orang yang mulai melaksanakan shalat sebelum menginjak usia sepuluh tahun merasakan sakit di bagian bawah punggung, sedangkan lebih dari 70% penderita sakit punggung merupakan orang-orang yang tidak melaksanakan shalat. Gerakan-gerakan shalat, seperti rukuk, merangsang perenggangan jaringan ikat penguat sendi dan tulang rawan, setidaknya dalam sehari dilakukan sebanyak 17 kali gerakan shalat lima waktu. Karena itulah, anak-anak muslim tanpa mereka sadari telah menjaga kelenturan jaringan tersebut sejak usia dini. Hal ini mencegah kekakuan yang akan terjadi ketika menginjak usia dewasa dan menghindari adanya sobekan pada otot tersebut.<sup>80</sup>

- 4) Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca Alqur'an

Jiwa manusia secara umum, pada masa pertumbuhannya anak selalu berusaha untuk mengidolakan kepribadian terkuat disekitarnya. Hal ini mendorong anak untuk meneladani sang idola, berjalan sesuai petunjuknya dan meniru segala gerak-geriknya. Pendidikan Islam mengikat anak maupun orang dewasa dengan pribadi Rasulullah SAW. Karena beliau adalah idola yang dan tokoh yang paling layak untuk diikuti dan ditiru. Para pendidik harus berusaha untuk mengajarkan anak dengan memberikan nasihat-

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 116-117.

nasihat ilmu agama yang baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan menceritakan kisah-kisah mengenai Rasulullah, para sahabat dan generasi orang-orang sholih. Dengan demikian, seorang anak pun akan mengidolakan Rasulullah sebagai tokoh idola yang patut untuk diidolakan. Karena dengan cinta inilah perasaan anak akan tergugah, menambah semangat keislamannya, mendorongnya untuk melakukan segala kebaikan, memberikan solusi bagi segala permasalahannya dan meringankan segala musibah yang menimpanya.

Alquran adalah pedoman utama orang Islam sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Untuk itu, selain mendidik anak untuk mencintai Rasulullah SAW, seorang anak hendaknya juga dididik untuk mencintai Alquran, mempelajari dan mengamalkannya sejak kecil. Untuk mengarahkannya pada keyakinan bahwa Allah adalah tuhannya dan Alquran adalah firman-firman-Nya. Agar ruh Alqur'an meresap dalam hati mereka, cahayanya masuk kedalam hati pikiran dan indra mereka. Sehingga mereka bisa tumbuh dengan kecintaan terhadap Alquran, keterikatan padanya, menjalankan segala perintah di dalamnya, meninggalkan larangan yang terdapat di dalamnya, berperilaku dengan kahlaknya dan berjalan sesuai dengan manhajnya. Dengan berpedoman pada Alquran dan Sunah Rasulullah, kehidupan anak akan terjaga.

#### **b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral Bagi Anak**

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar pendidikan moral, dan keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seorang anak semenjak usia tamyiz, hingga ia menjadi seorang mukallaf, dan berlanjut sampai fase dewasa hingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.

pendidikan fisik ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Seseorang yang fisiknya kuat

ia akan lebih bersemangat dan memiliki perasaan cinta yang lebih baik dengan teraplikasikan dalam tindakan. Untuk dapat menjalankan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dibutuhkan fisik yang kuat dan sehat, sehingga lebih bersemangat dalam bertindak. Untuk itu pendidikan fisik ini sangat penting dan sangat dibutuhkan.

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajari anak prinsip-prinsip kesopanan. Mencakup setiap hal yang dapat memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan pada anak, mengangkat anak dari keterpurukan, dan mengajari anak berperilaku baik dalam bersosial.

Moral dalam Islam sering disebut sebagai akhlak. Keutamaan-keutamaan akhlak, tingkah laku dan watak merupakan salah satu hasil pendidikan iman yang tertanam dalam mengembangkan agama yang benar. Jika seorang anak sejak masa kanak-kanaknya tumbuh dan berkembang dengan berlandaskan iman kepada Allah, dengan rasa takut, merasa diawasi, dan bergantung hanya kepada Allah, memohon pertolongan dan berserah diri kepada Allah, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan akhlak yang mulia. Anak akan sulit dipengaruhi oleh sifat-sifat negatif. Pendidikan keimananlah yang mampu merealisasikan perbaikan dan lurusnya perilaku.

Menurut Zubaedi terdapat dua faktor yang mendasari runtuhnya kecerdasan moral. *Pertama*, faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral mulai hilang, yaitu: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, berhubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. *Kedua*, anak-anak secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan.

Kedua faktor ini berpotensi untuk merusak moral anak bersamaan dengan hilangnya kepolosan mereka.<sup>81</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pendidikan keimanan yang kuat, sehingga keimanan ini juga memberikan pengaruh pada perilaku anak. Ketika usia anak masih kecil ia sangat membutuhkan keteladanan peran pendidik, karena sifatnya yang imitatif. Anak akan dengan mudahnya menirukan apa yang dilihatnya karena belum banyaknya ilmu yang ia dapat dan masih dalam proses perkembangan secara psikologis yang belum matang. Sedangkan Pendidikan dengan pembiasaan semenjak anak masih kecil akan lebih bermakna dibandingkan dengan saat usianya mencapai dewasa yang sudah benar-benar matang dalam pemikiran yang melahirkan tindakan. Untuk memberikan keteladanan akhlak yang baik itu perlu diulang-ulang agar menjadi kebiasaan.

Pendidikan dengan pembiasaan ini berhubungan erat dengan pembiasaan dengan lingkungan yang baik. Lingkungan dengan moral tempat anak dibesarkan sangat berdampak pada kecerdasan moral mereka. Untuk itu pendidikan moral yang sesuai perlu mendapat perhatian yang lebih. Para pendidik hendaknya memberikan pendidikan moral kepada anak-anak dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, konsisten, menolong orang yang berada dalam kesusahan, hormat kepada orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.

Nilai-nilai tersebut, tidak mudah dikembangkan dalam diri anak manakala yang yang mempengaruhinya tidak mendukung, baik itu faktor dari luar seperti lingkungan maupun faktor dari dalam diri anak tersebut yang berhubungan dengan keimanan anak dan pembawaan. Kejujuran sendiri tidak akan mudah tertanam manakala lingkungan dimana anak berada kurang mendukung. Atau ketika anak banyak

---

<sup>81</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, Cet. 4, hlm. 56.

mencontoh bahwa orang disekitarnya tidak mengamalkan kejujuran atau mudah mengatakan perkataan yang bohong meskipun hanya sekedar bercanda maupun mengatakan perkataan-perkataan yang kotor. Walaupun hanya sekedar bercanda, namun bagi anak itu akan tertanam dalam dirinya. Hal ini akan membiasakannya untuk melakukan tindakan kebohongan yang akan berdampak pada hilangnya rasa percaya diri pada anak dan melemahkan pengaruh nasihat serta pengarahannya.

Para pendidik juga hendaknya menanamkan asas muraqabatullah, rasa takut kepada Allah. Memberitahukan kepada anak akan hasil yang bernilai negatif yang di timbulkan anak ketika berbuat sesuatu yang tidak baik. Seperti akibat dari perbuatan mencuri, menipu dan berkhianat maupun perbuatan-perbuatan buruk yang lain. Menunjukkan pada anak juga bahwa perbuatan-perbuatan tersebut juga di larang oleh Allah, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah mengenai balasan untuk setiap perbuatan, ketika manusia berbuat baik maka akan mendapatkan pahala dari Allah dan ketika melakukan perbuatan tercela maka akan menimbulkan kejelekan untuk dirinya sendiri dan mendapatkan tempat kembali yang jelek dan azab yang pedih pada hari kiamat.

### **c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik Bagi Anak**

Secara psikologi pendidikan keimanan merupakan pendidikan dengan nilai religius dan pendidikan dengan aspek kejiwaan/psikologis yang biasa disebut dengan rohaniah ini akan sangat tergantung dengan fisik/jasmani yang kuat.<sup>82</sup> Pendidikan jasmani akan sangat dibutuhkan diberikan kepada anak untuk kesehatan dirinya.

Fisik/jasmani adalah anggota tubuh yang akan merealisasikan tindakan yang terfikirkan oleh akal dan tergerak oleh hati. Ketika fisik seorang individu lemah ia tidak akan bisa dengan sempurna mengamalkan menjadi seseorang yang memiliki nilai-nilai berkarakter

---

<sup>82</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, Cet. 16, hlm. 86.

yang utama. Misalnya, seseorang yang sedang sakit, ia akan kesulitan dalam berfikir dan menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan maksimal. Contoh lain, seseorang yang sedang dalam keadaan capek, ia akan lebih mudah marah dan sensitif terhadap orang yang ada disekitarnya. Dengan demikian, bagaimana ia akan mampu berfikir dan menjalankan tindakan yang mencerminkan seseorang yang memiliki karakter baik secara maksimal? Butuh dukungan fisik yang kuat untuk menjadi orang yang berkarakter. Hingga seseorang mampu menjalankan nilai-nilai karakter yang luhur, baik kepada Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain dalam bersosial masyarakat.

Ketika umat Islam memiliki akal yang selamat, kemauan yang kuat, semangat yang tinggi, dan kesadaran yang penuh, maka sesungguhnya ia akan menjadi orang yang produktif, pemenang dalam peradaban, dan merealisasikan kemuliaan Islam dengan kaum musliminnya.<sup>83</sup> Seorang anak jika tumbuh dalam kesesatan dan penyimpangan, maka kepribadian dan kejiwaannya akan hancur. Sehingga fisiknya pun akan rentang terserang penyakit. Untuk menghadapi musuh-musuh Islam dibutuhkan fisik yang kuat. Fisik dan akal yang lemah akan lebih mudah di pengaruhi. Dan orang-orang non muslim yang ingin menjatuhkan umat Islam juga lewat makanan-makanan yang sekarang banyak disajikan dalam kemasaam cepat saji dan banyak mengandung bahan-bahan kimia yang melemahkan fisik sehingga mudah terpengaruh dengan arus globalisasi yang berdampak pada menurunnya akhlak. Sehingga pendidikan fisik ini sangat penting dibebankan kepada para pendidik untuk diajarkan kepada anak sebagai bekalnya menjalani kehidupan di dunia ini.

Adapun tanggung jawab pendidikan fisik bagi anak, di antaranya:

- 1) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak

---

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 197-198.

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: “dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.” (Q.S. Al-Baqoroh [2]: 233)<sup>84</sup>

Keluarga adalah setiap orang yang ditanggung oleh seseorang yaitu: istri, kerabat dekat dan budak. Maulud lahu adalah ayahnya, ia berkewajiban menafkahi anak-anak dan istrinya, serta orang yang menyusui anaknya walaupun bukan istrinya. Menafkahi keluarga lebih utama daripada berinfak di jalan Allah, lebih utama daripada menafkahi budak dan orang-orang miskin. Sebab, keluarga adalah orang-orang yang Allah amanatkan kepadanya dan ia wajib menafkahnya. Seorang ayah dalam menafkahi keluarganya hukumnya *fardhu 'ain*.<sup>85</sup>

## 2) Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum

Semua makanan yang enak dan lezat belum tentu ia baik untuk kesehatan tubuh kita. Malah sebaliknya, mungkin saja makanan itu enak hanya ketika kita merasakannya saja, tetapi berakibat buruk untuk jasmani dan rohani manusia. Seperti halnya dengan babi, khamr, dan lain-lain.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَيُنْهَمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 37.

<sup>85</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid 3, penerjemah: Ibnu Ruhi, dkk, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2015, cet. 3, hlm. 685.

مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ  
الْقَلْبُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (H.R. Bukhori)<sup>86</sup>

berdasarkan hadis tersebut kita dapat mengambil beberapa pelajaran yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia , diantaranya pelajaran yang dapat kita ambil dari hadis tersebut ialah:

- a) Adanya tiga hukum dalam memakan makanan, yakni halal, haram dan syubhat.
- b) Dianjuran bagi kita untuk meninggalkan makanan yang syubhat. Karena lebih baik meninggalkan yang syubhat dari pada terjerumus kepada yang haram.
- c) Penggambaran dari pentingnya kedudukan hati dalam diri manusia. Jika manusia itu mengkonsumsi makanan yang tidak baik atau yang telah diharamkan oleh Allah, makanan itu akan bercampur dengan hati dalam sistem metabolisme tubuh manusia, sehingga akan berpengaruh pada hati manusia, jika hati itu baik,

<sup>86</sup> Abu Ahmad as Sidokare, *Kitab Shahih Bukhari*, no.50, file HTML, diunduh: <https://m.apkpure.com/id/kumpulan-hadits-dari-8-imam/com.barakahappsensiklopedihadits>, pada tanggal 10 April 2018 pukul 07:27.



maka baiklah segala amal yang dilakukan manusia. Akan tetapi jika hati itu kotor, maka rusaklah amalan manusia itu.

### 3) Membentengi diri dari penyakit menular

Seorang pendidik hendaknya menjaga anak agar tetap sehat. Sehingga ketika ada seseorang yang terserang penyakit, tugas pendidik adalah menjauhkannya agar tidak tertular dan ikut sakit. Sangat penting mengajarkan menjaga kesehatan bagi anak untuk melindungi dirinya dari penyakit dan agar menjaganya agar tetap memiliki tubuh yang sehat. Manakala anak sakit, maka ia akan malas melakukan kewajiban-kewajibannya dan kurang bersemangat dalam menjalankan agamanya. contoh kecilnya saja, ketika seseorang sedang capek badannya ia akan lebih mudah marah.

### 4) Mengobati penyakit

Islam sebagai agama yang sempurna, mengajarkan agar setiap muslim hendaknya memiliki tubuh yang sehat dan kuat, tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain, dan memeriksakan diri ke dokter ketika sakit. Sebagaimana pendapat Nashih Ulwan yang banyak mengutip dari Alquran dan Hadis sebagai berikut.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“.... dan janganlah kamu menjatuhkan (dirimu sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Baqoroh: 195)<sup>87</sup>

Rasulullah SAW. bersabda,

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرُ فَسَلَّمْتُ ثُمَّ قَعَدْتُ فَجَاءَ الْأَعْرَابُ مِنْهَا

<sup>87</sup> Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 30.

هَنَا وَهَنَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَدَاوَى فَقَالَ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ  
لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ

Dari Usamah bin Syarik, dia berkata: Aku menghadap Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Aku melihat seolah-olah ada burung-burung yang beterbangan di atas kepala mereka (karena pusing atau kurang sehat). Aku pun mengucapkan salam kepada mereka dan segera duduk. Lalu datang beberapa orang Badui dari arah sana dan sini. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah kami harus berobat?" Beliau menjawab, "Berobatlah kalian, karena Allah tidak memberikan penyakit kecuali Dia menciptakan obatnya (penyembuhnya), kecuali satu penyakit, yaitu penyakit udzur (tua)." (Shahih<sup>88</sup>)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ  
خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَصَ عَلَى مَا  
يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي  
فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ  
عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu', tetapi katakanlah, 'Itu sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' {seandainya} akan membukakan jalan bagi perbuatan syetan.'" <sup>89</sup>

<sup>88</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, no.3855, file HTML, diunduh: <http://m.apkpure.com/id/kumpulan-hadits-dari-8-imam/com>. barakahappsensiklopedihadits, pada tanggal 10 April 2018 pukul 07:27.

<sup>89</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Muslim 8/56, file HTML, diunduh: <http://m.apkpure.com/id/kumpulan-hadits-dari-8-imam/com>. barakahappsensiklopedihadits, pada tanggal 10 April 2018 pukul 07:27.

Berdasarkan ayat Alqur'an dan hadits di atas, dapat kita pahami bahwa seorang yang memiliki fisik yang kuat itu lebih utama. Sehingga, seorang pendidik memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya agar ia menjadi individu yang sehat dan kuat untuk dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan bermasyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

- 5) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain

Mendidik anak agar senantiasa melindungi dirinya merupakan kewajiban bagi pendidik terutama orang tua. Banyak sekali penyimpangan yang terjadi pada anak-anak masa sekarang yang mereka tidak berusaha untuk melindungi dirinya tapi malah ikut membahayakan temannya, seperti perbuatan merokok yang memberikan efek negatif untuk diri anak, karena banyak dampak penyakit yang bisa di timbulkan akibat merokok, disamping itu asap merokok juga membahayakan orang lain yang disekitarnya walaupun tidak ikut merokok. Bukan hanya merokok, tetapi juga perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya yang sekarang banyak dilakukan anak-anak karena arus globalisasi tanpa dibarengi dengan pendidikan yang kuat. Menjaga kesehatan agar anak menjadi sehat jasmaninya dan tetap menjadi kuat sangat dianjurkan dalam Islam.

- 6) Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan

Berolahraga juga sangat dianjurkan untuk menjaga agar fisik manusia tetap sehat. Masa anak adalah masa pertumbuhan organ-organ tubuh seperti jantung, tulang, paru-paru, semuanya terjadi pada masa ini, mulai dari anak dilahirkan sampai masa dewasa awalnya. Setelah masa dewasanya, tubuh manusia sulit untuk tumbuh menjadi lebih besar dan kuat, bahkan ketika sudah mencapai usia dewasa akhir tubuh manusia akan melemah dan rentan terserang penyakit. Pembangunan jasmani anak untuk menjadi anak yang sehat dan kuat sangat diperlukan terutama melatihnya sejak

usianya masih kecil. Pembangunan jasmani anak yang kuat dan sehat ini tidak bisa dilakukan diwaktu mendatang. Bermain bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupannya. Para pendidik hendaknya memberikan waktu untuk bermain pada anak agar anak memiliki perasaan senang, selain itu sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmaninya.

7) Membiasakan akan untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

Perintah zuhud diantaranya termuat dalam hadits berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, ia berkata, "Seorang lelaki pernah datang menemui Rasulullah SAW, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, tunjukilah kepadaku amal perbuatan yang jika kuserjakan akan disukai Allah dan orang-orang pun akan menyukainya. Rasulullah SAW menjawab, 'Berzuhudlah kamu dalam urusan dunia (janganlah kamu rakus terhadap dunia), niscaya kamu akan dicintai Allah. Dan berzuhud kamu terhadap apa yang orang miliki (janganlah tamak terhadap hak orang lain), niscaya kamu akan dicintai orang-orang'." Shahih: *Ash-Shahihah* (944), *Tahqiq Riyadh AshShalihin* (475).<sup>90</sup>

Seorang pendidik hendaklah mendidik anak agar tidak bersikap berlebih-lebihan dan memiliki sikap zuhud terhadap dunia. Dunia hanyalah kehidupan sementara yang tidak lebih baik dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi. Akan tetapi, kebanyakan orang lebih mementingkan kehidupan dunianya dan pada akhiratnya. Kehidupan dunia adalah ladang untuk kehidupan akhirat. Barang siapa yang menanam ladang ini dengan kebaikan dan amal shalih, maka diakhirat ia akan mendapatkan

<sup>90</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, hlm. 218.

surga, dan barang siapa yang lebih mementingkan dunianya dari pada akhirnya ia tidak mendapatkan surga.

8) Menanamkan karakter bersungguh-ungguh dan perwira kepada anak

Membentuk anak berkarakter sebagaimana yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia membutuhkan adanya pendidikan yang mengokohkan. Peran pendidik sangat diperlukan untuk mendidik anak menjadi anak yang berkarakter bukan hanya sebatas pengetahuan semata, namun menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan memberikan pengajaran yang bernilai positif bagi anak akan sangat berdampak positif pada jasmani anak. Sebaliknya, segala sesuatu yang bernilai negatif akan membuat jasmani anak juga ikut melemah. Contoh kecilnya saja, ketika anak mudah marah, itu akan berpengaruh pada emosi anak yang kurang stabil dalam pengendaliannya yang juga dapat berdampak pada kesehatan anak yang kurang stabil. Anak yang suka marah juga mencerminkan kepribadian akhlak yang kurang baik. Untuk itu mendidik anak agar tetap memiliki jiwa perwira, berkarakter, dan memiliki moral yang baik sangat dibutuhkan bagi anak untuk kehidupannya.

**d. Tanggung Jawab Pendidikan Akal Bagi Anak**

Anak yang berkarakter bukan hanya anak yang memiliki pendidikan agama yang memadai dan mampu menjaga fisiknya semata, namun intelegensi yang kuat juga diperlukan untuk membentuk jiwa karakter pada anak. Pendidikan iman akan lebih mantap jika dibarengi dengan pendidikan kecerdasan pada anak. Karena di balik semua dasar keimanan yang ada memiliki hikmah tersendiri yang bisa menjadi lebih kuat manakala seseorang mengetahuinya dengan pengetahuannya.

Bahwa tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan rasio (akal) terfokus pada tiga permasalahan, yaitu :

1) Kewajiban mengajar

Tugas utama seorang pendidik adalah mendidik anak dengan mengajarkan hal –hal yang seharusnya diketahui oleh anak agar ia mampu menjalankan kehidupannya dengan baik. Pendidik yang paling utama memiliki tugas mengajar ini adalah orang tua. Anak adalah amanah yang dianugerahkan sekaligus dibebankan kepada orang tua. Sedangkan pendidikan terhadap anak ini diberikan semenjak anak berada dalam kandungan bahkan jauh sebelum ibu mengandung. Karena faktor pembawaan orang tua akan menurun ke anak. Untuk itu orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengajari anak. Namun bukan hanya orang tua, pendidik disekolah dan juga masyarakat pun ikut andil dalam masalah pendidikan anak setelah anak mampu bersosial dengan lingkungan masyarakat.

2) Kesadaran pemikiran, dan

Jalan seharusnya yang ditempuh guna menumbuhkan kesadaran pemikiran anak, sebagai berikut:

a) Pengajaran yang dilakukan secara sadar

Pengetahuan yang dimiliki anak dibangun berdasarkan pengajaran yang diberikan kepada anak. Ketika pendidik mengajarkan tentang sesuatu maka itulah yang akan didapatkan oleh anak. Para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar agama yang harus dimiliki oleh anak dan pengetahuan lain yang hendaknya dimiliki oleh anak secara sadar. Baik itu orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Ketika pendidik menginginkan anak untuk cinta kepada Islam dan menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang paling sempurna, maka hendaknya pendidik mengajarkan bahwa Islam memiliki budaya yang megah, ilmu pengetahuannya menyinari manusia dengan cahaya kebenaran, kemajuan dan ilmu

pengetahuan sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Dan ajarkan bahwa Islam cinta perdamaian dan kasih sayang kepada siapa saja.

b) Keteladanan yang dilakukan secara sadar

Keteladanan para pendidik hendaknya menunjukkan sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Anak biasanya mudah meniru dari seseorang yang berada di dekatnya. Untuk itu, sangat penting bagi pendidik melakukan perbuatan yang bernilai positif untuk mengajarkan kepada anak bahwa itu yang harus ia lakukan. Kesadaran para pendidik ini sangat penting untuk dilakukan demi pendidikan anak. Ketika orang tua melarang anak untuk melakukan suatu hal dan agar anak tidak melakukan suatu hal yang tidak diinginkan, maka perilaku pendidik juga harus dijaga agar tidak ditiru oleh anak.

c) Penelaahan yang dilakukan secara sadar

Buku menjadi sesuatu yang penting untuk membuka wawasan seseorang. Dengan membaca, anak akan mengetahui banyak hal yang akan ia dapatkan. Peran pendidik yang seharusnya dalam hal ini, ialah mengajari anak untuk cinta membaca mulai dari kecil untuk membuka pemikiran anak. Untuk membentengi anak dari membaca sesuatu yang dapat merusak pemikirannya, hendaknya pendidik mengarahkannya untuk membaca buku-buku yang bermanfaat untuk dirinya. Orang tua di rumah hendaknya menyediakan bagi anak buku-buku yang bernilai pendidikan dan bermanfaat untuk membentuk wawasan anak yang cinta ilmu pengetahuan, misalnya buku-buku tentang cerita nabi-nabi dan perjalanan sahabat Rasulullah dan majalah-majalah yang bernilai pendidikan yang disukai oleh anak.

d) Pergaulan yang dilakukan secara sadar

Pergaulan sangatlah memiliki pengaruh untuk anak ketika ia mulai tumbuh dan berakal. Tidak cukup hanya dengan temanyang

taat beragama saja atau pandai dan cerdas saja, tetapi hendaknya anak berteman dengan orang yang memiliki kebaikan, takwa, kematangan berpikir, kesadaran sosial, dan pemahaman Islam yang baik, sehingga ia menjadi teman yang sempurna dan kawan yang bertakwa.

Pada dasarnya pendidikan dengan pembiasaan berhubungan erat dengan pembiasaan dengan lingkungan yang baik. Teori perkembangan anak didik, mengenal adanya teori konvergensi, dimana pribadi seseorang tumbuh dan berkembang dari hasil pengaruh antara lingkungan dan pembawaan.<sup>91</sup>

Lingkungan membawa banyak pengaruh pada perilaku anak, hal ini sependapat dengan Az-Zurnuji yang mengatakan:

عِنَالْمَرْءِ الْاَسْأَلُ وَابْصُرْ قَرِيْنَهُ . فَاِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

“jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya.”<sup>92</sup>

Untuk itu, memilih teman yang baik sangat dibutuhkan anak, agar anak pun mampu berbuat baik sama dengan temannya. Menjaga anak dari pengaruh dunia luar dengan isu-isu dan akidah yang merusak.

### 3) Kesehatan akal

Pendidikan rasio/akal juga tidak kalah penting untuk diajarkan kepada anak dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya. Antara yang satu dengan yang lainnya sangat berkaitan. Seseorang yang berkarakter juga memiliki intelektual yang tinggi dalam bertindak.

Selain pengetahuan, seorang individu juga hendaknya memiliki kekuatan intelektual dalam bertindak dan bersikap, baik itu dalam menyelesaikan setiap problem yang ia hadapi dalam

<sup>91</sup> Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2013, Cet. I, hlm. 100.

<sup>92</sup> Az-Zurnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2016, Cet. 3, hlm. 25.



kehidupan maupun cara bertindak dengan nilai sosial yang sehat juga membutuhkan kecerdasan akal/rasio. Dibutuhkan akal untuk mengontrol setiap tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh setiap individu. Untuk itu, kesehatan akal perlu dijaga agar tetap stabil.

#### **e. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Bagi Anak**

Pendidikan kejiwaan penting dilakukan agar anak memiliki sifat berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong sesama, mampu mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Pendidik hendaknya melatih anak agar tidak mudah memiliki sifat minder, penakut, perasaan memiliki kekurangan pada diri sendiri, hasad (tidak rela dengan nikmat yang di dapat orang lain), dan mengingatkan mereka dari bahaya marah.

Mendidik jiwa anak dengan menghindarkan anak dari pemicu dan penyebab timbulnya marah, menjelaskan dan mengingatkan anak mengenai dampak negatif marah, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan kelembutan, belas kasih, keseimbangan akal, dan menahan diri, serta berperilaku sebagai seorang muslim yang berkhlak mulia dalam kehidupannya.

Pendidikan kejiwaan/psikologis terhadap anak akan berdampak pada karakternya. Jika anak memiliki jiwa yang baik, maka ia akan melahirkan tindakan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari yang murni dari jiwanya. Kebaikan yang terlahir dari jiwa, tidak mudah untuk dipengaruhi. Untuk itu pendidikan secara psikologis ini sangat dibutuhkan oleh para pendidik untuk menciptakan generasi yang berkarakter.

Bahwa ada beberapa faktor yang wajib diketahui oleh para pendidik untuk membebaskan anak dan para murid darinya, di antaranya :

### 1) Minder

Minder adalah perasaan kurang percaya diri sehingga tidak berani berhadapan dengan orang lain dalam hal berbuat sesuatu yang baik. Sifat minder ini akan tampak lebih jelas ketika anak menutupi wajahnya atau memalingkannya saat ia berada pada lingkungan yang belum dikenalnya. Terkadang anak juga anak menarik dirinya dari lingkungannya ketika ia merasa minder dengan kemampuannya sehingga ia tidak berani tampil di depan.

Faktor lingkungan berpengaruh dalam membentuk sifat ini. anak yang sering dibentak orang tuanya juga mengakitkannya minder. Karena pada orang terdekatnya saat melakukan kesalahan ia merasa bersalah dan dimarahi, apalagi ketika di lingkungan luar. Sehingga memiliki mental yang kecil dalam melakukan sesuatu. Penting bagi orang tua agar mendidik anaknya agar tidak memiliki jiwa minder. Karena ini akan sangat berpengaruh pada dirinya dalam bersosial dengan lingkungannya.

### 2) Takut

Sifat penakut sebagai situasi kejiwaan yang pada anak kecil bahkan sampai dewasa. Sifat ini kadang dianjurkan, selama dalam batas alami anak, sebab sifat ini merupakan jalan untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Namun, jika perasaan takut ini melampaui batas kewajaran, akan menyebabkan kegoncangan jiwa dalam diri anak. Sehingga anak tidak akan dapat berkembang dalam pertumbuhannya karena selalu merasa takut.

Generasi Islam seharusnya memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman yang berkembang dengan pesat dan tantangan dalam setiap perjalanan hidup di dunia. Keberanian dan jiwa perwira lebih cocok untuk dimiliki oleh anak. pendidik hendaknya mengarahkan anak dari rasa kekhawatiran menuju kepercayaan, ketakutan menuju keberanian, dari

kelemahan menuju kekuatan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan.

Sebagaimana Firman Allah

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ  
وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

*“mereka berkata: ‘Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya.’ Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.” (Al-Munafiqun: 8)<sup>93</sup>*

### 3) Perasaan memiliki kekurangan

Sebagaimana sifat minder dan takut, perasaan selalu memiliki kekurangan juga merupakan suatu kondisi psikologis yang dapat menghambat perkembangan anak ke arah destruktif pada masa depan. Merasa selalu memiliki kekurangan atau rendah diri tidak seharusnya ada dalam diri seseorang. Perasaan ini dapat timbul akibat dari faktor pembawaan, faktor paedagogis, dan kondisi sosial ekonomi. Untuk itu hendaknya pendidik juga harus memperhatikan agar anak terhindar dari sifat rendah diri atau memiliki kekurangan pada anak, sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang ia miliki untuk selalu melakukan kebaikan dengan pedoman agama Islam yang kokoh.

### 4) Hasad

Hasad (dengki) adalah membenci kebahagiaan orang lain dan berharap kebahagiaan itu hilang darinya. Orang yang memiliki sifat dengki berharap orang lain tidak boleh lebih dari kita dalam mendapatkan kebaikan meskipun kebaikan tersebut tidak ia miliki. Sifat dengki tergolong ke dalam penyakit jiwa yang sangat berat. Dampaknya besar terhadap manusia dan masyarakat, menyebabkan

<sup>93</sup> Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 555.

Alquran membenci sifat ini dan memerintahkan manusia untuk berlindung dari buruknya sifat dengki. Perintah berlindung ini sama dengan perintah untuk berlindung dari rayuan setan, karena sifat dengki merusak ketaatan dan membunuh kesalahan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

*“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” (QS Al-Falaq: 1-5)<sup>94</sup>*

Wajah orang yang suka dengki slalu murung, diselimuti kecemasan, marah dengan takdir Allah, dan menentang hikmah Allah. Sifat dengki menghalangi seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kondisi seperti ini menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan dan membuat yang bersangkutan suka berangan-angan. Kebiasaan seperti ini memperburuk penampilan seseorang dan merusak postur tubuh. Selain mempengaruhi kondisi kejiwaan, sifat dengki menyebabkan gangguan pada pankreas. Rasa sakit pada tubuh menjadikan yang bersangkutan menjadi kurus. Sifat ini juga biasanya dibarengi dengan penyakit susah tidur (insomnia). Semakin lama menderita insomnia, seseorang akan merasa capek, letih, tidak ada nafsu makan, berat badan turun, sampai terlihat tanda-tanda gangguan jiwa yang membahayakan, seperti pusing dan gangguan di telinga, sehingga mengganggu ketenangannya, bahkan terkadang timbul

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 604.

rasa nyeri di dadanya. Sifat dengki memperparah penyakit lambung yang sudah ada.<sup>95</sup>

Banyak sekali dampak negatif yang dimiliki karena adanya sifat dengki dalam hati seseorang. Untuk itu sebagai seorang pendidik hendaknya mendidik anaknya agar mereka tidak memiliki sifat ini yang akan membahayakan dirinya dan orang lain. senantiasa membeimbing, menasihati, dan mengarahkannya agar anak memiliki sifat rendah hati dengan pendidikan yang tidak lepas dari pendidikan iman. Sifat dengki yang akan membuat jiwanya menjadi tidak tenang sehingga merusak akhlaknya dan menimbulkan lemahnya jasmaninya karena penyakit yang ditimbulkan. Dan sifat ini juga merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah.

#### **f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Bagi Anak**

Muhammad Yaumi menuliskan bahwa nilai pendidikan karakter peduli sosial mengindikasikan orang yang memiliki karakter sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan keprhatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar kepada orang lain.
- 3) Memiliki perasaan empati kepada orang lain dan memberikan respon positif terhadapnya.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri untuk kepentingan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.<sup>96</sup>

Berdasarkan ciri-ciri dari karakter orang yang menunjukkan perilaku berkarakter peduli lingkungan ini relevan dengan apa yang

---

<sup>95</sup> Hisham Thalbah (et.al), *Op. Cit.*, hlm. 12-14.

<sup>96</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014, Cet. 1, hlm.113.

dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadits di atas. Rasulullah mengajarkan agar kita saling tolong menolong dalam hal kebaikan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan orang lain. Dengan perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain ini akan membawa kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Untuk itulah pendidikan sosial ini dibutuhkan oleh setiap individu. Sehingga karakter yang dimiliki anak bukan hanya dalam hal kecerdasan intelektual semata namun juga cerdas bersosial akan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan sosial ini juga erat kaitannya dengan nilai karakter cinta damai. Ketika seseorang memiliki kepedulian tinggi terhadap sosialnya, suka menolong dan saling membantu sesama ini akan menciptakan nilai cinta terhadap perdamaian. Permusuhan dan perselisihan antara individu akan merusak harmonisasi hidup bermasyarakat.

Islam mengajarkan agar seorang muslim memiliki pendidikan sosial yang harus ditunaikannya dalam kehidupan. Sebagaimana yang Nashih ulwan ajarkan bahwa pendidikan sosial ini meliputi sebagaimana yang Rasulullah contohkan agar seorang muslim memiliki kepribadian sosial atas dasar-dasar ketakwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, saling memaafkan, dan keberanian. Disamping itu seorang muslim juga seharusnya menjaga hak orang lain. Baik itu hak orang tuanya yang telah mengasuh anak sejak dari kandungan, hak kepada kerabat, hak untuk tetangga, hak kepada guru dan teman, maupun hak untuk kewajiban melakukan etika bermasyarakat yang baik dan benar. Hal ini dilakukan untuk menciptakan harmonisasi bermasyarakat.

Muhammad Yaumi juga mengindikasikan orang yang cinta damai adalah orang yang bersikap, berkepribadian, dan bertindak agar orang lain merasa aman atas kehadiran dirinya. Dengan menyadari bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan, individu akan bisa

mengontrol dirinya untuk bersikap lebih sopan kepada orang lain. Tidak mencemooh, mencaci maki, ataupun melakukan perbuatan tercela lainnya kepada pihak lain yang tidak disukainya. Memiliki pandangan positif untuk dirinya dan orang lain. Dan senantiasa mengucapakan hal-hal positif yang membuat orang lain berada dekat dengan dirinya.<sup>97</sup>

Setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik, maka berikut ini sarana-sarana yang bisa mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama, yaitu :

1) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia

Adapun beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan, sebagai berikut:

a) Takwa

Takwa menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin merupakan seseorang mengerjakan sesuatu yang dapat menghindarkannya dari adzab Allah dengan melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>98</sup> Perintah takwa ada dalam firman Allah dalam beberapa ayat Alqur'an, diantaranya yaitu:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 2-3)<sup>99</sup>

“bertakwa kepada Allah” demi melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-Nya “maka Allah menjadikan baginya jalan keluar” dari setiap kesulitan. Setiap ada kesulitan dan seseorang bertaqwa kepada Allah maka Allah

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>98</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, hlm. 525.

<sup>99</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 558.

akan menjadikannya jalan keluar, baik itu kehidupannya, dalam hartanya, anak-anaknya, dalam urusan sosial kemasyarakatan, atau lain-lainnya.<sup>100</sup>

Ketika seseorang bertakwa kepada Allah, maka percayalah dalam suatu kesulitan yang dihadapi manusia Allah akan memberikan jalan keluar baginya dan janji Allah selalu benar. Sehingga dalam kehidupan bersosial masyarakat para pendidik hendaknya menanamkan jiwa takwa ke dalam diri anak. Dengan takwa, ketika anak mengalami masalah dalam kehidupannya, baik itu dalam dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya ia akan mampu bersikap dengan semestinya dan tetap bertakwa kepada Allah sehingga ia akan mendapatkan jalan keluar terbaik baginya.

#### b) Persaudaraan

Persaudaraan dalam agama merupakan persaudaraan yang kokoh dan kuat di dunia dan akhirat, membawa manfaat bagi seseorang dalam kehidupannya dan sesudah kematiannya. Rasulullah *Shallallahu 'Alayhi wa Sallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ  
سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ  
وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ  
كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا  
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah

<sup>100</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, hlm. 530.



saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (Muttafaq Alaih)<sup>101</sup>

c) Kasih sayang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Al Aqra' bin Habis suatu ketika pernah melihat Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali, cucu beliau. Melihat itu, Al Aqra' bin Habis berkata, "Ya Rasulullah, saya ini mempunyai sepuluh orang anak. Namun tidak pernah sekali pun saya mencium salah seorang dari mereka." Rasulullah SAW berkata, "Sesungguhnya, barang siapa yang tidak menaruh belas kasih, maka ia tidak akan dikasihi."<sup>102</sup>

d) *Itsar* (mengutamakan orang lain)

Sikap *itsar* merupakan sikap mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Tidak semua sikap *itsar* boleh dilakukan. *Itsar* terbagi menjadi tiga. *Pertama*, hukumnya haram untuk dilakukan apabila untuk melakukan sesuatu yang wajib atas dirimu secara syar'i. Contohnya, memberikan air wudhu yang hanya cukup untuk dipakai berwudhu untuk satu orang, sehingga membuat yang memiliki air hanya bisa tayamum. *Kedua*, antara makruh dan mubah adalah *itsar* dalam melakukan yang sunah. *Ketiga*, mubah dan bisa menjadi senah, yaitu mendahulukan orang lain

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 470.

<sup>102</sup> Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Muslim 65/2318, penerjemah: Rohmad Arbi Nur Shodik, dkk, Ummul Qura, Jakarta, 2016, hlm. 746.

dalam hal selain ibadah. Contohnya, memberikan makanan kepada orang lain yang kondisinya sedang dalam keadaan lapar walaupun yang memberikan juga sedang lapar. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” (QS. Al-Insan [76]: 8)

Yakni memberikan makanan kepada orang-orang miskin, yatim dan tawanan, padahal mereka sangat suka terhadap makanan tersebut, mereka membiarkan diri mereka (dalam keadaan lapar).<sup>103</sup>

Dalam menjalankan kehidupan masyarakat, anak perlu memiliki sikap *itsar* yang tergolong mubah atau sunah seperti contoh di atas. Seorang pendidik hendaknya mendidik anak untuk bersikap tidak *bakhil* atau pelit kepada siapa saja. Mendiidk agar anak memiliki sikap kasih sayang terhadap sesama dan suka menolong orang lain yang sedang kesusahan. Karena Islam bukanlah agama yang kasar, namun cinta perdamaian dan peduli. Sikap *itsar* ini sangat dibutuhkan dalam bersosial agar terjalin hubungan masyarakat yang harmonis dan cinta perdamaian sebagaimana yang dicita-citakan Indosenia dalam pembukaan UUD 1945.

#### e) Memaafkan orang lain

Mudah memaafkan orang lain yang telah berbuat salah dengan dirinya akan sangat berdampak positif untuk seseorang. Bukan hanya pada kesehatan jiwanya memiliki rasa nyaman, aman dan tentram yang juga berdampak positif pada kesehatannya jasmaninya. Dalam penelitian psikologi banyak

<sup>103</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, jilid 1, hlm. 315-317.

dibuktikan bahwa masalah kesehatan yang kurang stabil diakibatkan karena kondisi jiwa seseorang yang kurang stabil. Banyak penyakit yang ditimbulkan akibat jiwa yang sedang sakit. Berdasarkan hal itu, mengajarkan pada anak untuk mudah memaafkan orang lain menjadi penting dilakukan untuk tetap menjaga anak, baik untuk kehidupannya bermasyarakat maupun untuk kebaikan dirinya sendiri.

f) Keberanian

Membentuk generasi berkarakter, juga berarti mendidik agar anak agar memiliki jiwa pemberani. Berani dalam melakukan setiap hal yang bernilai positif, tidak penakut dan tidak mudah menyerah. Semangat yang tinggi menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak yang berkarakter.

2) Menjaga hak orang lain

Orang muslim mempunyai hak atas saudaranya yang muslim, bahkan ia memiliki hak yang begitu banyak, Rasulullah *Shallallahu 'Alayhi wa Sallam* telah menjelaskannya dalam beberapa tempat, diantaranya yaitu<sup>104</sup>:

- a) Jika bertemu hendaklah mengucapkan salam.
- b) Menghormati saudara-saudaranya sesama muslim, menempatkan mereka sesuai dengan kedudukannya, karena seorang muslim tidak boleh menghina saudaranya yang muslim.
- c) Bersikap rentah hati terhadap muslim lainnya dan bersikap lemah lembut dalam ucapan dan perbuatan, karena seorang mukmin dengan sudara-saudaranya saling menyayangi.

Inilah tugas seorang muslim terhadap saudaranya yang muslim, dia harus bersikap lemah lembut dalam ucapan dan perbuatannya, karena hal ini dapat membawa pada kecintaan dan keramahan di antara manusia, keramahan dan kasih sayang adalah tuntunan dalam Islam. Karenanya Nabi *Shallallahu 'Alayhi wa*

---

<sup>104</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, *Op. Cit.*, jilid 2, hlm. 443-447.

*Sallam* melarang hal-hal yang membawa pada permusuhan dan kebencian.

3) Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat

Anak yang berkarakter hendaknya memiliki etika yang baik di masyarakat. Islam sebagai agama yang sempurna sangat menjaga adab-adab agar hubungannya manusia dengan manusia yang lainnya terjaga dengan rukun dan harmonis, karena Islam adalah agama yang mengajarkan tentang cinta perdamaian dan kasih sayang. Penting bagi pendidik mengajarkan beretika yang baik dalam bermasyarakat semenjak anak masih kecil dan berlangsung sampai ia mampu melakukan sendiri tindakannya yang baik dalam beretika. Kebiasaan anak yang dilakukan semenjak ia masih kecil tidak mudah hilang jika sudah tertanam dalam hatinya bahwa menjaga perbuatan agar tetap baik dan memiliki etika sangat diperlukan dalam bersosial masyarakat. sehingga ia akan melakukan hal yang baik tanpa harus berfikir panjang dan melakukannya dengan tulus.

4) Pengawasan dan kritik sosial

Fondasi utama dalam bermasyarakat ialah menanamkan dalam diri anak jiwa amar makruf nahi munkar. Mengajarkan anak senantiasa beramar makruf nahi munkar dapat membentengi anak dari melakukan perbuatan yang tidak baik dan meluruskan perbuatan yang tidak baik di sekiranya, sehingga anak tidak mudah terbawa arus negatif di sekitarnya.

**g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual Bagi Anak**

Masalah penyimpangan pelajar yang terjadi sekarang sudah banyak yang masuk dalam ranah seksual pranikah. Kondisi pergaulan yang sangat mengkhawatirkan ini dapat merusak masa depan anak. Faktor penyebabnya antara lain ialah minimnya pendidikan keimanan atau pendidikan keimanan yang tidak kuat tertanam dalam diri anak, kurangnya sosialisai dan pengawasan dari orang tua terhadap anak, dan kurangnya disiplin dari orang tua dalam mendidik anaknya.

Ketika pendidikan keimanan yang tertanam dalam diri anak kuat dengan pedoman pada agama Islam maka akan tertuang dalam tindakan moralnya yang baik, sehingga tidak akan menjadikan perilaku anak yang menyimpang. Dalam menjalankan kehidupannya dan bersosialisasi dengan lingkungan yang semakin hari semakin mengarah ke arah globalisasi, perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak hendaknya di tingkatkan.

Remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua dalam menghadapi persoalan kebimbangannya dalam menentukan tindakannya. Menurut penelitian pikiran kritis pada anak mulai timbul ketika anak berusia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, anak menunjukkan pemikiran yang korektif termasuk anak yang kurang cerdas sekalipun. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran ajaran agama pada aspek-aspek yang bersifat konkret.<sup>105</sup> Jalaluddin mengutip dari pendapatnya W. Starbuck dari hasil penelitiannya terhadap mahasiswa *Middleburg College*, bahwa dari remaja usia 11-26 tahun terdapat 53% dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Hal serupa ketika diteliti terhadap 95 mahasiswa terdapat 75% di antaranya mengalami kasus yang serupa. Sehingga dari beberapa kesimpulannya dikatakan bahwa Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.<sup>106</sup>

Berdasarkan hal tersebut nasehat dan pengarahan seorang pendidik sangat di fungsikan. Memberikan penceraha kepada anak terkait pertumbuhan jasmani dan seksual khususnya ketika sudah menginjak usia baligh merupakan tanggung jawab bagi setiap pendidik. Mengabaikan tanggung jawab ini bisa saja membuat anak-

---

<sup>105</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 71.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

anak menjadi korban informasi-informasi salah yang mereka dengar dari orang lain, atau sasaran kebohongan dan keraguan yang didapatkan anak dari sana-sini.

Mengajari anak bahwa fenomena pertumbuhan seksual sebagai sesuatu yang buruk bukanlah tindakan yang sesuai. Terkadang pengajaran tentang seksual ini masih dianggap sebagai sesuatu yang asing untuk diajarkan, namun sebenarnya pengajaran tentang seksual saat anak menginjak usia baligh sangatlah di butuhkan untuk membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.. ajari anak untuk menerima perubahan yang terjadi pada masa pubertas dan pada saat yang bersamaan ajarilah anak untuk menjaga dan mengontrol diri, menghiasi diri dengan kehormatan dan segala yang diajarkan dalam Islam.

## **2. Analisis Tentang Relevansi Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Pendidikan Karakter**

Berkaitan dengan konsep pendidikan yang telah diuraikan di atas, konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan relevan dengan 18 nilai-nilai pendidikan yang telah di kuatkan sebagai rencana pendidikan karakter yang termuat dalam pendidikan kurikulum 2013 yang sekarang sedang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan.

Selain persamaan-persamaan aspek-aspek pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan karakter, juga terdapat perbedaan. Antara nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia lebih bernilai kebangsaan jika dibandingkan dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang diuraikan oleh Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan lebih menitik beratkan pada nilai-nilai yang Islami yang mengarah pada tujuan pendidikan Islami. Hal ini terlihat pada nilai karakter yang nomer 10 dan 11, yaitu nilai yang mencerminkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sedangkan, aspek pendidikan Nashih Ulwan ini lebih mengutamakan pada semangat dalam menjalankan agama Islam dan cinta serta menjunjung tinggi agama Islam. Walaupun dalam pendidikan

karakter juga terdapat nilai religius, akan tetapi nilai religius ini lebih mengarah kepada pluralisme. Karena bukan hanya agama Islam yang diyakini oleh penduduk Indonesia. Namun, ada beberapa agama yang mendasari keyakinan hati masyarakat Indonesia.

Nilai demokrasi juga lebih menjurus pada persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam hal kedudukannya dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sedangkan, walaupun Islam ada nilai penyamarataan antara hak dan kewajiban individu ini namun dalam hal ini lebih mengarah pada penyamarataan sebagai hamba Allah di buka bumi. Bahwa semua manusia itu sama, manusia biasa yang tidak luput dari perbuatan dosa. Yang membedakan hanyalah tingginya ilmu yang memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah.

Nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Nilai ini terkait dengan aspek pendidikan seksual yang telah diuraikan oleh Nashih Ulawan. Akan tetapi, tanggung jawab dalam pendidikan seksual ini lebih mengarah pada tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada Allah. Tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada individu saat telah mencapai usia baligh dalam menjalankan agama Islam. Tanggung jawab ini dilakukan atas dasar ajaran agama sebagai kewajibannya dalam menjalankan ajaran Islam, sedangkan nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dilakukan atas dasar etika hidup bermasyarakat dan bernegara.

Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an Surat Ar-Rum [30]: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut*

fitriah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>107</sup>.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)<sup>108</sup>

Rasulullah Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Hājib bin al-Walīd telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Harb dari az-Zubaidī dari az-Zuhrī telah mengabarkan kepadaku Sa’īd bin al-Musayyab dari Abū Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitriah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?”<sup>109</sup>

Allah juga berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78 yang telah di sebutkan dalam bab 2 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16]: 78)<sup>110</sup>

Dilihat dari ayat dan hadits tersebut, dapat diketahui bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang Allah diciptakan dengan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Dimana potensi ini, menjadikannya

<sup>107</sup> Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>108</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 407.

<sup>109</sup> Nisābūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-hajjāj al-Qusairī an-, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bait al-Ifkār ad-Dauliyyah, Riyadh, 1419 H, hlm. 1067, hadis No. 2658.

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 275.



meyakini tentang adanya Tuhan. Dalam Islam potensi ini ditujukan meyakini bahwa Allah adalah Rabb semesta alam. Lingkungan dan pendidikanlah yang akan mempengaruhinya seiring berjalannya waktu. Manusia juga terlahir tanpa membawa pengetahuan apapun, akan tetapi memiliki potensi lain selain fitrah yang ada dalam dirinya berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang bisa dikembangkan.

Berdasarkan ayat dan hadist yang telah diungkapkan di atas, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang juga telah menjadi cita-cita bangsa Indonesia sendiri bahwasannya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter sebagaimana yang ada dalam Kementerian Pendidikan Nasional yang mengidentifikasikan 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) dan tanggung jawab.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa untuk mendidik anak menjadi generasi yang sholeh dan sholihah seorang anak hendaknya dididik dengan memberikan pendidikan yang memiliki nilai-nilai keimanan, akhlak, fisik, intelektual, mental, dan sosial sebagaimana yang termuat dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Untuk memudahkan pendidik dalam mendidik anak di butuhkan sebuah alternatif. Metode pendidikan Islam menjadi sarana untuk dapat menjembatani agar pendidikan berjalan dengan semestinya sehingga mencapai tujuan yang di inginkan yaitu untuk membentuk manusia yang bukan hanya tinggi dalam intelektualnya, namun juga memiliki nilai moral

dan karakter yang baik, dalam Islam digambarkan sebagai insan kamil yang sesuai dengan Alqur'an dan Hadits.

Relevansi pendidikan anak terhadap pendidikan karakter berkaitan dengan sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak, di antaranya:

**a. Mendidik dengan Keteladanan**

Mansur mengungkapkan bahwa anak adalah seorang yang sangat pandai dalam hal meniru, dan sifat peniru ini memiliki nilai positif yang dapat digunakan dalam pendidikan keagamaan pada anak.<sup>111</sup> Sifat anak yang peniru atau imitatif ini, menjadikan anak dengan mudahnya menirukan apa yang dilihatnya karena belum banyaknya ilmu yang ia dapat dan masih dalam proses perkembangan secara psikologis yang belum matang. Bagi anak bukan hanya sikap yang bernilai positif yang diterima, namun juga sifat yang bernilai negatif pun akan diterima dengan mudahnya. Sehingga sangat disayangkan ketika seorang anak mendapatkan contoh dari sekitarnya berupa hal-hal yang negatif.

Konsep keagamaan pada anak dalam pandangan psikologi hampir sepenuhnya otoritas. Maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat kita pahami bahwa anak sejak dari usia mudanya telah melihat dan mempelajari tentang hal-hal yang ada di sekitar mereka. Mereka melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki.<sup>112</sup>

Pandangan tersebut memberikan kita pemahaman bahwa ketaatan ajaran agama pada anak berasal dari kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang disekitar mereka

---

<sup>111</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 55.

<sup>112</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 70.

baik itu orang tua dan guru mereka maupun orang-orang yang ada disekitar mereka. Ketika seorang pendidik memberikan contoh teladan yang baik, maka anak akan mengikutinya. Akan tetapi jika orang yang ada di sekitarnya yang ia anggap sebagai figurnya melakukan perbuatan yang mencerminkan akhlak tercela, seorang anak juga akan dengan mudah mengikutinya. Karena anak-anak mendapatkan pengetahuan dan mencontoh apa yang ada di sekitarnya.

Ketika orang tua dan guru mengajarkan akhlak jujur, amanah, *'iffah* (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhoi), kasih sayang dan menjauhi yang batil, maka mereka hendaknya memberikan teladan terlebih dulu, maka anak pun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam yang mulia.<sup>113</sup>

Allah mengutus nabi Muhammad SAW, untuk menjadi seorang figur yang patut untuk dijadikan teladan di sepanjang sejarah kehidupan. Karena beliau adalah sosok seorang guru yang paling ideal dengan pemilik akhlak terbaik di dunia ini. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...*” (QS al-Ahzab: 21)<sup>114</sup>

Seorang pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik dengan mengajarkan akhlak Rasulullah sebagai seorang pemilik keteladanan yang mulia dan para sahabatnya, generasi terdahulu yang shaleh, dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka dengan mengajarkan anak tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, kisah-kisah Rasulullah dan para sahabatnya sebagai sejarah yang indah serta mengenalkan akhlak-akhlaknya yang mulia. Agar anak berakhlak dengan akhlak orang-orang pilihan, sehingga anak mengenali kelebihan

<sup>113</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 538.

<sup>114</sup> Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 420.

dan mengikuti jejak-jejak kebaikannya, dan mencintai mereka. Selain itu, seorang pendidik juga hendaknya menyiapkan sekolah yang baik untuk anaknya dengan teman-teman dan lingkungan yang baik, agar anak dapat mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, fisik, mental, dan intelektual yang baik.<sup>115</sup>

Seorang pendidik yang akhlaknya akan menjadi figur bagi anak, baik orang tua maupun guru di sekolah hendaknya meneladani akhlak atau tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah pendidikan ala Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Rasulullah adalah seorang teladan terbaik yang memberikan banyak keteladan dalam berbagai hal baik ibadah maupun muamalah yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Allah telah menciptakan Rasulullah dengan akhlak yang sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau dikaruniai dengan sifat-sifat kenabian yang asasi baik sebelum dan setelah kenabiannya. Di antara sifat-sifat beliau yang patut kita jadikan teladan adalah:<sup>116</sup>

- 1) Dari sisi kejujuran dan amanahnya;
- 2) Kecerdasan dan kepintarannya, baik dalam hal muamalah maupun dalam mengatus strategi perang;
- 3) Dalam bidang ibadah yang meliputi ketekunannya dalam melaksanakan tahajjud, ibadah, tasbih, dzikir, dan do'a;
- 4) Dam dalam bidang akhlak yang luhur, yang meliputi kedermawanannya, kezuhudannya (kesederhaan), pemaaf dan murah hati, kekuatan fisiknya, keberaniannya, kecerdasannya dalam bersiasat, keikhlasan hatinya yang tulus, serta tekad dan keteguhannya memegang prinsip.

Keutamaan akhlak yang dilakukan dengan teladan yang baik merupakan faktor terbesar yang dapat memberikan pengaruh terhadap

---

<sup>115</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 538-539.

<sup>116</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 518-520.

hati dan jiwa. Inilah yang menjadi sebab terpenting tersebarnya Islam ke pelosok negeri yang jauh dan masuknya banyak umat manusia ke jalan iman dan menelusuri jalan Islam. Sehingga untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia dalam membentuk generasi bangsa yang berbudaya dengan memiliki nilai-nilai karakter dibutuhkan adanya metode keteladanan dalam upaya mewujudkannya. Bukan hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pendidikan di satuan pendidikan yang dilakukan oleh guru semata, metode keteladanan perlu diberikan oleh semua yang memiliki tanggung jawab bersama dalam proses pendidikan yakni keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Lebih lanjut dikatakan bahwa keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Para pendidik hendaknya menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya, kejujuran adalah salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, untuk menanamkan nilai kejujuran ini seorang pendidik yang berperan sebagai teladan bagi anak tidak melakukan perbuatan berbohong kepada anak. Meskipun dengan alasan untuk mendingkannya ketika menangis, ataupun menenangkannya ketika anak sedang marah. Pendidik tidak seharusnya berbohong di hadapan anak meskipun tujuannya untuk memotivasi ataupun sekedar bercanda, agar tidak ditiru oleh anak bahwa perbuatan berbohong merupakan perbuatan tercela, dan sebagai seorang muslim hendaknya kita harus selalu berkata jujur dan mengatakan hal-hal yang bernilai positif. Contoh lain, ketika seorang pendidik ingin mengajarkan peduli lingkungan, seorang pendidik bisa memberikan teladan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan yang kotor dan menegur anak ketika membuang sampah sembarangan. Keteladanan ini menjadi langkah awal untuk pembiasaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Chayatun Machsunah di lembaga bimbingan belajar Taman Pintar mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga belajar Taman Pintar dilakukan dengan keteladanan para pengajarnya sehingga keteladanan ini akan berakar meskipun anak-anak sudah tidak berada di lingkungan lembaga. Terdapat korelasi positif antara metode keteladanan sebagai metode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan melalui doktrin belaka. Orang tua adalah figur utama di lingkungan keluarga. Guru adalah figur pertama di lingkungan sekolah. Keteladanan pendidik sangatlah penting baik dilakukan oleh orang tua maupun guru dan orang-orang di lingkungan sekitar anak untuk membentuk karakter anak sejak dini. Nilai pendidikan karakter dengan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dimanapun dia berada nantinya. Pendidikan dilakukan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. sehingga terbentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat.<sup>117</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmani Prihana Sari dalam pembuatan skripsi juga mendapatkan hasil rumusan masalah pertama bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil yang baik dengan nilai rata-rata prosentase keteladanan guru yang peneliti lakukan yaitu 75,63% yang termasuk dalam kategori cukup. Rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang cukup baik dengan nilai rata-rata prosentase siswa adalah 64,62% yang termasuk dalam kategori cukup. Dan rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dengan

---

<sup>117</sup> Yayuk Chayatun Machsunah, Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus di LBB Taman Pintar; Sahabat Sekolah Anak Lamongan), *Edupeedia (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Juni 2015, Vol. 1, No. 2, hlm. 59-65.

pembentukan karakter siswa terdapat pengaruh positif yang signifikan dengan nilai 0,819 yang tergolong sangat kuat atau tinggi, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa apabila keteladanan guru lebih ditingkatkan maka akan dapat meningkatkan pembentukan karakter siswa.<sup>118</sup>

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pendidikan dengan keteladanan sangatlah dibutuhkan untuk dapat membentuk karakter anak. Demikianlah Rasulullah mengajarkan keteladanan yang baik dalam berbagai hal kepada mereka yang memiliki tanggung jawab pendidikan, dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu. Bukan hanya dengan teori semata, namun juga teraplikasikan dalam tindakan nyata, sehingga mereka bisa dijadikan cermin, panutan, dan membekas dalam diri anak-anak. Anak-anak akan terpengaruh oleh perbuatan yang terpuji, nasehat nasehat yang mengena, dan dengan perlakuan yang lemah lembut, serta pendidikan yang bijaksana dan menyeluruh.

#### **b. Mendidik dengan Kebiasaan**

Selain dengan metode keteladanan, metode pembiasaan juga sangat urgen dalam mendidik anak. Pendidikan dengan pembiasaan semenjak anak masih kecil akan lebih bermakna dibandingkan dengan saat usianya mencapai dewasa yang sudah benar-benar matang dalam pemikiran yang melahirkan tindakan. Untuk memberikan keteladanan akhlak yang baik itu perlu diulang-ulang agar menjadi kebiasaan.

Ilmu psikologi perkembangan mengenal adanya hukum irama perkembangan, dimana perkembangan setiap individu berlangsung silih berganti, terkadang teratur dan terkadang juga tidak. Adakalanya tenang dan ada kalanya goncang.<sup>119</sup> Secara fisik seorang remaja menunjukkan

---

<sup>118</sup> Rohmani Prihatin Sari, "Korelasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Taman Sidoarjo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015, hlm. vi.

<sup>119</sup> Sutirna, *Op.Cit.*, hlm. 101.

penampilan dewasa, namun secara psikologis belum. Untuk mengatasi konflik batin keraguan itu, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Dalam upaya mengatasi kegalauan batin ini, para remaja juga cenderung untuk bergabung dengan teman sebayanya untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Dalam hal ini, teman sebaya juga berperan dalam menentukan pilihan. Mereka juga memilih sosok idola sebagai sosok pelindung. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya mereka menyenangi nilai-nilai etika dan estetika.<sup>120</sup>

Berdasarkan hal tersebut, hal ini sejalan dengan penjelasan Nashih Ulwan sebagaimana yang beliau ajarkan bahwa ketika anak dibiasakan dengan pendidika yang baik dan lingkungan yang kondusif, maka ia akan memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan dengan kemuliaan akhlak, keimanan, dan etika yang baik.

Pendidikan dengan kebiasaan, akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak pada bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidik akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit.<sup>121</sup>

Maksudnya, menjadi sesuatu yang mustahil bagi pendidik memberikan pendidikan kepada anak tanpa metode pembiasaan. Karena dengan pembiasaan ini anak dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu ini bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. kebiasaan baik tidak bisa langsung tertanam dalam diri anak manakala hal itu tidak menjadi sesuatu yang bisasa ia lakukan. Sehingga dengan pembiasaan baik semenjak ia kecil akan lebih baik dan lebih tertanam dalam jiwa anak, sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan arus lingkungan yang berubah-ubah. Misalnya saja, membiasakan anak dalam bertutur

---

<sup>120</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 81-82.

<sup>121</sup> *Ibid.*,



kata jujur dan mengatakan hal-hal yang baik, ketika anak sedari kecil sudah dibiasakan dan ditanamkan dalam hatinya bahwa sebagai seorang muslim seharusnya ia berkata dengan jujur dan mengatakan perkataan yang positif maka ini akan bisa berlangsung sampai ia dewasa dan tidak mudah berubah manakala hal itu memang sudah tertanam dalam diri anak.

Seorang anak dibekali oleh Allah swt dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>122</sup>.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 30)<sup>123</sup>

Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

<sup>122</sup> Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>123</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*. 407.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'* (QS. Ar Ruum (30): 30).<sup>124</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, potensi yang Allah berikan pada anak memerlukan pembiasaan, pendektian dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syari'at yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa anak memiliki faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia. Manusia diciptakan dengan potensi kebaikan dan kejelekan secara bersamaan. Jika ia mendapatkan pendidikan yang baik dan lingkungan yang kondusif, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan dengan keimanan yang murni, akhlak yang mulia, dan rasa cinta kepada kebaikan dan kebajikan. Begitupun sebaliknya, ketika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial yang sekitarnya banyak melakukan akhlak tercela, maka anak pun akan mudah mengikutinya. Sebagai seorang pendidik yang baik, orang tua maupun guru hendaknya mengetahui aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam mendidik anak.

---

<sup>124</sup> Abu Ahmad as Sidokare, *Kitab Shahih Bukhari*, no.4402, file HTML, diunduh: <https://m.apkpure.com/id/kumpulan-hadits-dari-8-imam/com.barakahappsensiklopedihadits>, pada tanggal 10 April 2018 pukul 07:27.

Lingkungan kondusif yang dimaksudkan adalah lingkungan yang mengajarkan prinsip-prinsip iman dan Islam, sehingga anak tumbuh dengan akidah keimanan dan keislaman yang kuat. Baik itu dalam lingkungan keluarga, pendidikan, ataupun teman-temannya. Anak ketika mendapatkan pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya dan guru-gurunya serta hidup dalam lingkungan sosial yang baik dari teman yang shalih, maka anak akan terdidik dalam akhlak yang mulia, keimana, ketakwaan, serta terbiasa dengan setiap etika yang luhur dan mulia.<sup>125</sup>

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa manusia pada dasarnya diciptakan dengan potensi kebaikan dan kejelekan secara bersamaan. Jika ia mendapatkan pendidikan yang baik dan lingkungan yang kondusif, maka ia tumbuh bisa tumbuh dalam kebaikan dengan keimanan yang murni, akhlak yang utama, dan rasa cinta kepada kebaikan dan kebajikan.<sup>126</sup>

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan dengan pembiasaan ini membedakan cara pembiasaan yang lebih ditekankan untuk anak didik yang usianya masih anak-anak dan dewasa. Untuk perbaikan individu dewasa yang menggunakan metode pembiasaan terdapat tiga hal. Ikatan akidah, sebagai asas yang pertama, dengan mendidik individu agar merasa selalu diawasi oleh Allah dan takut kepada-Nya, baik ketika sedang sendirian maupun berinteraksi dengan orang lain. Sehingga menguatkan jiwa dan kehendak dirinya dari perbuatan yang diharamkan dan menghias diri dengan perbuatan dan sifat yang terpuji.<sup>127</sup>

Menelanjangi hakikan kemunkaran, sebagai asas kedua, dengan memberitahukan akibat-akibat buruk yang akan ditimbulkan ketika seseorang melakukan kemunkaran dan perbuatan dosa. Sehingga mereka merasa nyaman untuk meninggalkannya. Asas ketiga yaitu dengan mengubah lingkungan sosial, berupa lingkungan dengan teman-

---

<sup>125</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 544-545.

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 547.

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 553.

teman dan orang-orang yang baik yang ada di sekitar anak. Secara bertahap individu ini akan terpengaruh dengan kebaikan lingkungannya sehingga akhlak dan perbuatannya akan menjadi baik.<sup>128</sup>

Adapun metode pembiasaan yang dilakukan untuk individu yang masih kecil dapat menggunakan dua cara. *Pertama*, dengan intruksi yang digunakan dalam membiasakan anak dengan teori-teori yang diajarkan kepada anak sesuai dengan pendidikan Islam. Dan cara *kedua* adalah dengan pembiasaan dalam mengaplikasikan dengan perbuatan nyata.<sup>129</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa selain metode keteladanan, metode pembiasaan juga berperan sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Dengan metode pembiasaan, para pendidik hendaknya membiasakan mengajarkan anak asas-asas dalam pendidikan yang mengarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan. Bukan hanya dengan teori semata pendidikan ini diajarkan, lebih dari itu pembiasaan dalam merelisasikan teori ini lebih bisa bermakna dalam pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak tidak mudah lalai dan meninggalkannya, karena sudah tertanam dalam hatinya. Pembiasaan anak dengan lingkungan yang kondusif juga akan mempengaruhi akhlak pada diri anak.

### c. Mendidik dengan Nasihat

Seorang pendidik hendaknya menggunakan nasihat sebagai metode dan pendekatan yang bersumber dari Alqur'an dan Assunah dalam mendidik. Salah satu contoh metode nasihat yang ada di dalam Alqur'an adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٢﴾  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

<sup>128</sup> *Ibid.*,

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 154-155.

أَشْكُرِّي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا  
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ  
 آتَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ  
 مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٣٣﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٣٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun<sup>130</sup>. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus<sup>131</sup> lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman [31]: 13-17)<sup>132</sup>

Ayat di atas memberikan penjelasan mengenai nasihat Lukman yang diberikan kepada anak-anaknya. Lukman menggunakan kata ‘Ya Bunayya...’, ‘wahai anakku...’ sebagai panggilan kepada anaknya sebelum memberikan nasihat. Panggilan tersebut digunakan sebagai

<sup>130</sup> Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

<sup>131</sup> Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

<sup>132</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

panggilan kasih sayang untuk anaknya sebelum menasihati. Hal ini membuktikan bahwa nasihat juga seharusnya disampaikan dengan lemah lembut dan dengan kata-kata yang baik dan bukan dengan amarah maupun nada menyalahkan. Menyampaikan nasihat hendaklah dengan lemah lembut dan ketulusan hati.

Mendidik dengan pemberian nasihat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasihat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksanan dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tidak akan tergerak perasaan anak, tidak akan tergerak hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.<sup>133</sup>

Nasihat sangatlah penting bagi anak untuk dapat memberikan pengarahan kepadanya. Sehingga anak tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus ia kerjakan dan mana yang tidak seharusnya ia kerjakan. Dengan nasihat, anak akan banyak mengetahui tentang banyak hal dari hal-hal yang belum ia ketahui maupun mengingatkan ia akan hal-hal yang harusnya ia ketahui dan ia kerjakan namun lupa. Para pendidik harusnya memberikan nasihat kepada anak dengan cara yang tepat.

Nasihat dengan tutur kata hendaknya disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut untuk dapat mudah diterima oleh anak. Namun nasihat yang disampaikan dengan bahasa-bahasa dan cara yang negatif sangat sulit diterima oleh anak dan akan menjadi teladan yang buruk bagi anak. Memberikan pengertian dengan cara memarahi anak tidak harus dengan bahasa yang negatif, karena akan berdampak negatif juga bagi anak. Memarahi anak yang terus-menerus bukan malah membuat anak jera namun semakin berani dan tidak lagi memberikan pengaruh jera. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Nashih Ulwan ketika seorang pendidik menyampaikan nasihat hendaknya

---

<sup>133</sup> Sutirna, *Op. Cit.*, hlm. 100.

disampaikan dengan tulus dan mencontoh Rasulullah dalam penyampaian nasehat.

Hana Yasmina, seorang konsultan komunikasi parenting, yang pendapatnya dikutip oleh Hery Huzaery dalam bukunya *Agar Anak Kita Menjadi Saleh* mengungkapkan bahwa gaya komunikasi yang tidak efektif adalah menyalahkan, membandingkan, mengancam, dan mengkritik.<sup>134</sup> Pendidik yang terbiasa menyalahkan membuat mental anak menjadi penakut, selalu merasa bersalah, tidak percaya diri dan mudah menyerah, sehingga anak tidak berani tampil untuk berbicara di depan kelas ataupun berpendapat sesuai dengan pemikirannya karena takut salah. Sering memarahi dan menyalahkan anak juga membuat anak lebih sering berbohong karena takut untuk mengakui kesahannya, sehingga hal ini juga berdampak pada kebiasaan tercela pada anak yang suka berbohong.

Memberikan motivasi kepada anak dengan cara membandingkan juga kurang efektif. Karena menyebabkan anak menjadi merasa kerdil karena ketidakmampuannya dalam melakukan sesuatu dan tidak bisa tumbuh cemerlang. Lebih baik memberikan motivasi nasehat dengan bahasa yang lebih membangun daripada harus membandingkan, mengkritik, maupun mengancam anak yang membuat anak menjadi penakut atau malah membantah nasihat dan menganggap remeh nasihat baik.

Nasihat dengan cara komunikasi yang baik akan sangat berpengaruh pada anak untuk dapat menyampaikan pendidikan karakter, menanamkan nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai religius, nilai-nilai toleransi dan disiplin maupun nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter yang lainnya, nasihat sangat membantu dan sangat diperlukan selain dengan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Jadi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya ini saling berkaitan dalam penggunaannya melihat dari situasi

---

<sup>134</sup> Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, Aqwam, Solo, 2014, hlm. 49.

dan kondisi yang sedang berlangsung dan melihat pengajaran apa yang akan disampaikan.

#### d. Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan

Allah berfirman dalam surat At Tahrir ayat 66 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ

غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrir [66]: 6)<sup>135</sup>

Sufyan Ats-Tsauri menafsirkan ayat, “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” maksudnya adalah ajarilah keluarga kalian dengan ilmu dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik. Thalhah menambahkan, taatlah kepada Allah, jauhilah kemaksiatan, dan perintahkanlah kepada keluarga kalian untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya.<sup>136</sup>

Qatadah menambahkan, perintahkan keluargamu untuk taat kepada Allah dan ajarilah mereka kebaikan. Muqotil, mengatakan “hendaknya seorang muslim memerintahkan dirinya dan keluarganya untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemaksiatan.”<sup>137</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, hampir semuanya sepakat bahwa ayat ini merupakan perintah untuk memberikan perhatian kepada anak, istri, dan keluarganya dengan pendidikan yang baik agar terhindar dari api neraka. Metode perhatian ini sangat penting untuk dilakukan oleh setiap pendidik, bukan hanya orang tua saja di rumah, namun guru

<sup>135</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 560.

<sup>136</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, dkk, Insan Kamil, Solo, 2017, Cet. 3, hlm. 238.

<sup>137</sup> *Ibid.*



dalam lembaga pendidikan juga dapat menggunakan metode perhatian dan pengawasan kepada anak didiknya dan mengamati sejauh mana perkembangannya dengan hasil pendidikan yang selama ini telah disampaikannya. Sehingga bisa dilakukan evaluasi dan perbaikan agar bisa lebih baik.

Nasih Ulwan mengatakan bahwa Mendidik dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat ia akan menjadi sampah.<sup>138</sup>

Metode pendidikan dengan perhatian dan pengawasan yang dilakukan seorang pendidika sangatlah penting dan tidak kalah penting dengan metode yang lainnya. Antara metode yang satu dengan yang lainnya akan bisa membantu dalam pendidikan anak manakala digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Pengawasan dan perhatian ini diberikan kepada anak untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga bisa diberikan pengajaran yang tepat, terutama bagi orang tua yang berkewajiban mendidik anaknya. Walaupun demikian seorang guru di sekolah juga membutuhkan metode ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan perkembangan anak. Terutama dengan masalah karakter anak.

Metode pengawasan dan perhatian yang dilakukan oleh pendidik dapat menjadikan seorang anak terdidik imannya, berperilaku baik akhlaknya, memiliki fisik yang kuat, intelektual dan emosi yang matang, serta jiwa sosial yang sehat. Sehingga terbentuk generasi yang dicita-citakan oleh negara dalam membentuk manusia berkarakter, serta berjiwa pancasila dan religius dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Dengan adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua, anak akan terhindar dari lingkungan teman-teman yang kurang bermoral.

---

<sup>138</sup> *Ibid.*,

Dengan perhatian dan pengawasan, pendidik dapat menegur anak ketika mengucapkan perkataan-perkataan yang kotor atau pun perkataan bohong yang dilakukan oleh anak di lingkungan rumah amupun di sekolah. Menjaga anak dari pemanfaatan media sosial dalam perkembangan IPTEK dengan mengawasi akun yang digunakan anak, baik di lakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Dengan pengawasn, pendidik dapat mengontrol anak dari menonton tayangan-tayangan televisi dan internet yang mempengaruhi mental dan pemikiran anak dari adegan kekerasan dan video-video porno yang tidak mendidik.

Metode pengawasan dan perhatian, akan membantu pendidik untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan apa yang ajarkan oleh Rasulullah sebagai seorang suri teladan yang sempurna. Dengan demikian, anak akan memiliki karakter yang baik melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dalam perilakunya sehari-hari tanpa harus direncanakan dan murni dari hatinya yang sudah tertanamkan nilai-nilai yang luhur. Anak tidak akan mudah terpengaruh dengan dinamika perubahan masa depan yang semakin kompleks. Bahkan ia akan menjadi contoh yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

#### **e. Mendidik dengan Hukuman**

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak:

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak

Seorang anak membutuhkan kasih sayang dan sikap lemah lembut dari orang disekirnya dalam masa pertumbuhannya. Sebagai orang yang sudah dewasa saja masih membutuhkan kasih sayang dari orang disekitarnya, apalagi seseorang yang masih dalam tahap pertumbuhan. Sikap lemah lembut sangat banyak memberikan

dampak positif pada diri anak. Sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Al Aqra' bin Habis suatu ketika pernah melihat Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali, cucu beliau. Melihat itu, Al Aqra' bin Habis berkata, "Ya Rasulullah, saya ini mempunyai sepuluh orang anak. Namun tidak pernah sekali pun saya mencium salah seorang dari mereka." Rasulullah SAW berkata, "*Sesungguhnya, barang siapa yang tidak menaruh belas kasih, maka ia tidak akan dikasihi.*"<sup>139</sup>

Berdasarkan hadits di atas menunjukkan bahwa mencium anak merupakan tanda kasih sayang dan kelembutan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada anak kecil. Di dalamnya juga menunjukkan bahwa Allah memberikan rasa kasih sayang kepada manusia, sehingga manusia itu akan saling menyasihi dengan sesamanya, apabila ia saling menyayangi, maka Allah pun akan menyayanginya. Untuk itu, hendaknya seseorang saling menyayangi dan bersikap lemah lembut terhadap yang lainnya, terutama orang tua kepada anaknya untuk mengajarkan kepada anak bahwa menyayangi orang lain itu adalah hal yang perlu untuk dilakukannya.

- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman

Anak-anak dilihat dari segi kecerdasannya berbeda, baik karakter maupun pemberian tanggapannya. Juga berbeda dari segi pembawaan, tergantung pada perbandingan masing-masing. Di antara mereka ada yang berpenampilan tenang, ada pula yang berpembawaan emosional dan keras. Ada yang berpembawaan antara dua pembawaan tersebut. dan semua itu tergantung pada

<sup>139</sup> Imam Al-Mundziri, Muslim 65/2318, *Op. Cit.*, hlm. 746.

keturunan, pengaruh lingkungan, faktor-faktor pertumbuhan, dan pendidikan. Sebagai anak hanya cukup dengan penampilan muka cemberut dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain tidak bisa dengan cara itu, tetapi harus dengan kecaman. Bahkan terkadang pendidik perlu menggunakan tongkat untuk dihadiahkan kepada anak itu sebagai hukuman yang membuatnya jera.

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidiknya, dan pembawaannya. Disamping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.

- 3) Memberi hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras

Rasulullah SAW telah meletakkan cara-cara yang jelas ciri-cirinya untuk mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya. Berikut ini cara-cara yang digunakan Rasulullah SAW:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya

Memberikan pengertian dan pengarahan kepada anak bahwa apa yang ia lakukan itu adalah sebuah kesalahan lebih baik dilakukan daripada langsung menuduh anak melakukan sesuatu yang salah akan lebih menyakiti hatinya. Anak akan lebih luluh manakala sebagai pendidiknya mengajarkan dengan cara yang baik. Memarahi anak terus-menerus akan membuat anak menjadi tidak peduli dan marah ini menjadi tidak berguna. Walaupun demikian memarahi anak juga masih dibutuhkan, akan tetapi dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi. Para pendidik bisa memberikan pengertian kepadanya bahwa apa yang ia lakukan itu adalah hal yang salah dengan menunjukkan akibat-akibat dari perbuatannya dan membangun pengetahuan anak bahwa itu

bukanlah seharusnya yang ia lakukan akan lebih bermakna ketimbang memarahi tanpa tahu kondisinya.

b) Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut

Berkomunikasi dengan anak dengan cara lemah lembut tanpa emosi akan lebih berpengaruh kepada anak. Biarkan anak mengungkapkan alasannya terlebih dahulu. Setelah itu barulah memberikan pengarahan. Jika anak mengakui kesalahannya, ajaklah anak berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.

c) Menunjukkan kesalahan dengan menegur

Kesalahan yang dilakukan anak dapat diperbaiki dengan cara menegurnya dengan kata-kata yang lemah lembut. Sebagai seorang pendidik menegur dan mengingatkan kesalahan anak menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan. Tanpa adanya teguran atau mengingatkan anak ketika ia melakukan kesalahan, maka anak akan melakukan kesalahan tersebut berulang, sedangkan anak adalah tanggung jawab seorang pendidik, terutama orang tua dalam keluarga.

d) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya

Penerapan cara menghukum anak dengan menjauhinya ini dilakukan ketika anak melakukan kesalahan sampai ia bisa memperbaiki kesalahannya dan tidak melakukan lagi kesalahannya. Menjauhi anak ini hanya bersikap sementara sebagai hukuman semata, bukan untuk selamanya. Tetapi hal ini dilakukan melihat dengan situasi dan kondisi. Ketika kesalahan ini tidak mampu memperbaikinya, maka menjauhi juga menjadi solusi untuk memperbaiki kesalahannya.

e) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkannya

Setelah nasihat dan pengarahan tidak mampu menyadarkan anak bahwa ia melakukan kesalahan dan masih mengulangnya terus, boleh menunjukkan kesalahan anak dengan

hukuman yang mendidik. Sebagaimana Rasulullah menyuruh untuk memukul anak ketika tidak mau melakukan shalat setelah usianya mencapai sepuluh tahun. Hukuman ini bersifat mendidik bukan untuk menyakiti.

Namun, dalam realitas di lembaga pendidikan era sekarang hukuman dirasa kurang sesuai untuk dapat membuat anak jera mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Menghukum anak ketika melakukan kesalahan di sekolah, tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Melakukan hukuman kepada anak dengan cara yang kurang sesuai malah membuat anak semakin berani dalam melakukan kesalahan bahkan dapat merugikan pendidik itu sendiri. Untuk itu membutuhkan pendekatan khusus untuk anak yang dirasa membutuhkan perhatian. Bukan langsung dengan cara menghukum ketika mereka melakukan kesalahan. Dan hukuman yang dilakukan harus dengan dengan cara yang sesuai tanpa kekerasan. Sebutan anak nakal untuk anak yang sering melakukan kesalahan bukanlah solusi yang baik. Tidak ada istilah anak nakal dalam pandangan psikologis. Karena pada dasarnya, perilaku yang dilakukan anak ketika ia melakukan kesalahan adalah karena sebab tertentu yang mendasarinya. Baik itu dari internal maupun eksternal anak.

Pendidikan yang tepat dari orang tua, memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Untuk itu, dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk mendidik anak. Pendekatan secara lebih intensif untuk anak yang sering melakukan kesalahan perlu dilakukan untuk dapat mengetahui secara lebih dalam. Dibutuhkan adanya metode khusus dalam kaitannya dengan psikologi pendidikan seperti metode klinis, metode introspeksi, metode observasi, metode diferensial, metode eksperimentasi dan metode ilmiah disesuaikan dengan masalah yang ada.